

**RESPON GURU PAI TERHADAP GAGASAN MODERASI  
BERAGAMA DI SEKOLAH  
(Studi Kasus Guru PAI Di Kecamatan Godong)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



**oleh :  
FATKHIYATUL AMANAH  
NIM. 31501900044**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBIYAH  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

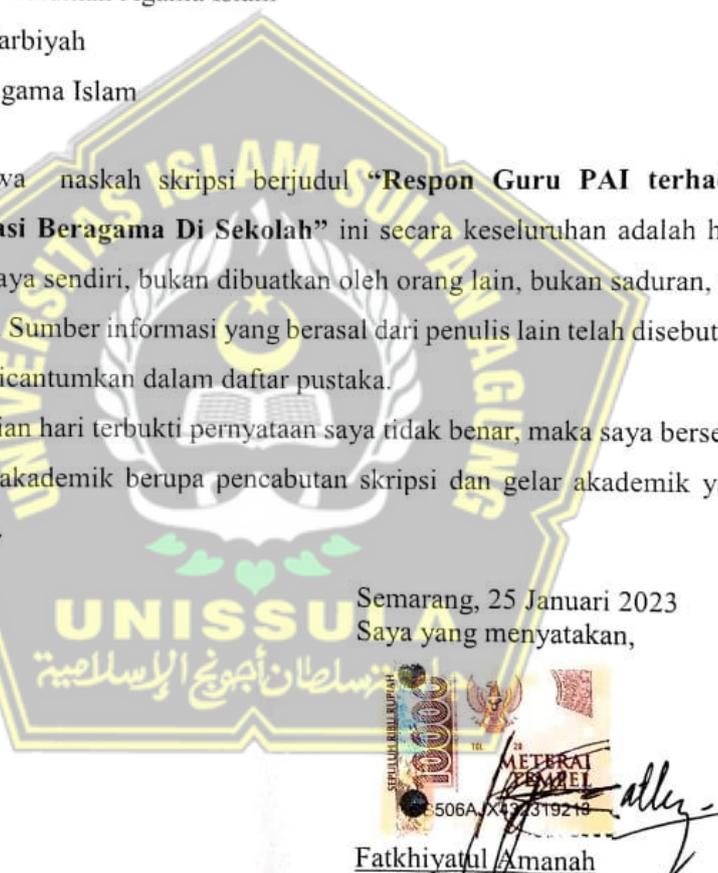
Dengan ini saya

Nama : FATKHIYATUL AMANAH  
NIM : 31501900044  
Jenjang : Strata satu (S-1)  
Progam Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Respon Guru PAI terhadap Gagasan Moderasi Beragama Di Sekolah”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 25 Januari 2023  
Saya yang menyatakan,



Fatkhiyatul Amanah  
NIM.31501900044

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Semarang, 25 Januari 2023

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung  
di Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : FATKHIYATUL AMANAH  
NIM : 31501900044  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Fakultas : Agama Islam  
Judul : **RESPON GURU PAI TERHADAP  
GAGASAN MODERASI BERAGAMA  
DI SEKOLAH**

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.  
*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Dosen Pembimbing,



**H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum.**

**NIDN. 0623066901**



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG  
**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)**  
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455  
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

## PENGESAHAN

N a m a : **FATKHIYATUL AMANAH**  
Nomor Induk : 31501900044  
Judul Skripsi : **RESPON GURU PAI TERHADAP GAGASAN MODERASI BERAGAMA  
DI SEKOLAH**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan  
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

**Kamis, 18 Rajab 1444 H.**  
**9 Februari 2023 M.**

Dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan  
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

**Mengetahui**  
**Dewan Sidang**

Ketua/Dekan  
  
**Drs. M. Muhtal Arifin Sholeh, M.Lib.**

Sekretaris

**Ahmad Muflih, S.Pd.I., M.Pd.**

Penguji I

**H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.**

Penguji II

**Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.**

Pembimbing I

**Sarjuni, S.Ag., M.Hum.**

Pembimbing II

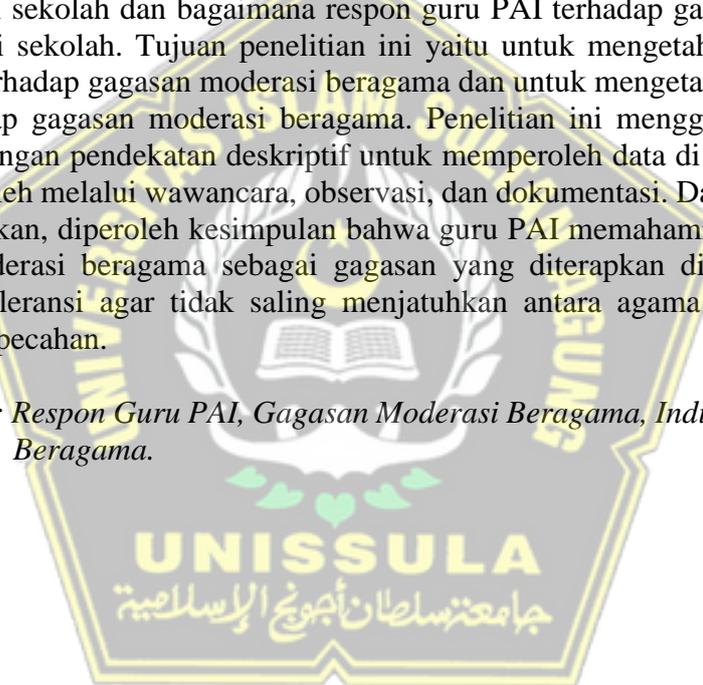
**Dr. Susiyanto, S.E., M.Ag.**

## ABSTRAK

Fatkhayatul Amanah. 31501900044. RESPON GURU PAI TERHADAP GAGASAN MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Sultan Agung, Februari 2023.

Penelitian ini dilaksanakan untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai respon guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama di sekolah, yang mana penelitian ini merupakan studi kasus guru PAI di kecamatan Godong. Gagasan moderasi beragama memiliki 4 (empat) indikator yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme, dan akomodatif kebudayaan lokal. Dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah bagaimana pemahaman guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama di sekolah dan bagaimana respon guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama di sekolah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemahaman guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama dan untuk mengetahui respon guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh data di lapangan. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil analisis yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa guru PAI memahami dan menerima konsep moderasi beragama sebagai gagasan yang diterapkan di sekolah, yang memiliki toleransi agar tidak saling menjatuhkan antara agama yang nantinya memicu perpecahan.

**Kata kunci :** *Respon Guru PAI, Gagasan Moderasi Beragama, Indikator Moderasi Beragama.*



## **ABSTRACT**

*Fatkhiyatul Amanah. 31501900044. RESPONSE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS TO THE IDEA OF RELIGIOUS MODERATION IN SCHOOLS. Undergraduate Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion Sultan Agung, February 2023.*

*This research was conducted to find out more information regarding the response of Islamic religious education teachers to the idea of religious moderation in schools, in which this research is a case study of Islamic religious education teachers in the Godong sub-district. The idea of religious moderation has 4 (four) indicators, namely national commitment, tolerance, anti-radicalism, and local culture accommodation. In this study, there is a formulation of the problem of how Islamic religious education teachers understand the idea of religious moderation in schools and how Islamic religious education teachers respond to the idea of religious moderation in schools. The purpose of this study was to determine the understanding of Islamic religious education teachers towards the idea of religious moderation and to determine the response of Islamic religious education teachers to the idea of religious moderation. This study uses a qualitative method with a descriptive approach to obtain data in the field. Data obtained through interviews, observation, and documentation. From the results of the analysis carried out, it was concluded that Islamic religious education teachers understand and accept the concept of religious moderation as an idea applied in schools, which has tolerance so that religions do not bring each other down which will trigger divisions.*

**Keywords :** *Responses of Islamic Religious Education Teachers, Ideas of Religious Moderation, Indicators of Religious Moderation.*

**UNISSULA**  
جامعة سلطان أبجوج الإسلامية

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor :158 / 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih – hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Fonem konsonan Bahasa arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf.

Huruf Hijaiyah	Huruf Latin	Huruf Hijaiyah	Huruf Latin
ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	š	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	š	ي	Y
ض	dad		

## **Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

## **Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “RESPON GURU PAI TERHADAP GAGASAN MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH”.

Shalawat serta salam senantiasa kami haturkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni Agama Islam. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata satu Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penulis menyadari dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran dan do'a dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH.,M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Moh. Mukhtar Arifin Sholeh, M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd. selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
4. Bapak H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Unissula, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Kedua orang tua saya bapak Musbikin dan ibu Siti Khodijah yang telah memberikan dorongan baik moral maupun material.
7. Kakak saya Fatkhul Ulum dan adek saya Fajar Sabihil Marom. Tak lupa seluruh keluarga besar yang selalu memberi semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Bapak dan ibu guru PAI SMA N 1 Godong, SMK Yatpi Godong, SMA Yatpi Godong, MA Nurul Azhar, selaku narasumber penelitian skripsi ini. Bapak kepala sekolah di SMA N 1 Godong, SMK Yatpi Godong, SMA Yatpi Godong, MA Nurul Azhar yang telah berkenan memfasilitasi penulis dalam melakukan penelitian.
9. Teman dari SMA saya Nurus Sa'adah dan Yusuf Bachtiar yang selalu memotivasi dan memberikan dukungan satu sama lain sampai saat ini selesainya penulisan skripsi ini.
10. Teman seperjuangan saya dari awal kuliah Dania Istifada, Cendy Wulandari, Aura Rahmatan Lil'alamina, Atiathul Udzma, dan Anny Qadisu Fuadati yang selalu saling memberi semangat dan motivasi,.
11. Semua pihak yang telah memberikan bantuan serta dukungan pada penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini masih mengharapkan kritik dan saran untuk proses menuju kesempurnaan. Berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 25 Januari 2023

  
Fatkhiyatul Amanah



## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II	
RESPON GURU PAI TERHADAP GAGASAN MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH.....	10
A. Kajian Teori.....	10

1. Pendidikan Islam .....	10
2. Pendidikan Agama Islam.....	22
3. Moderasi Beragama.....	27
4. Kesalahan dalam Memaknai Moderasi Beragama .....	34
5. Respon Guru PAI terhadap Gagasan Moderasi Beragama di Sekolah ..	36
B. Penelitian yang Relevan.....	39
C. Kerangka Berpikir.....	41
<b>BAB III</b>	
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>43</b>
A. Definisi Konseptual.....	43
1. Respon.....	43
2. Guru Pendidikan Agama Islam .....	43
3. Moderasi Beragama.....	44
B. Jenis Penelitian.....	45
C. Sumber Data.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Uji Keabsahan Data.....	52
<b>BAB IV</b>	
<b>ANALISIS RESPON GURU PAI TERHADAP GAGASAN MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH.....</b>	<b>54</b>
A. Pemahaman Guru PAI terhadap Gagasan Moderasi Beragama di Sekolah	55
B. Respon Guru PAI terhadap Gagasan Moderasi Beragama di Sekolah .....	61
<b>BAB V</b>	

PENUTUP.....	68
DAFTAR PUSTAKA .....	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	XIII



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Pemeluk Agama Di Kecamatan Godong.....	II
Tabel 2. Jumlah Sekolah di Kecamatan Godong .....	III
Tabel 3. Pedoman Wawancara.....	VI
Tabel 4. Rating Scale .....	VIII



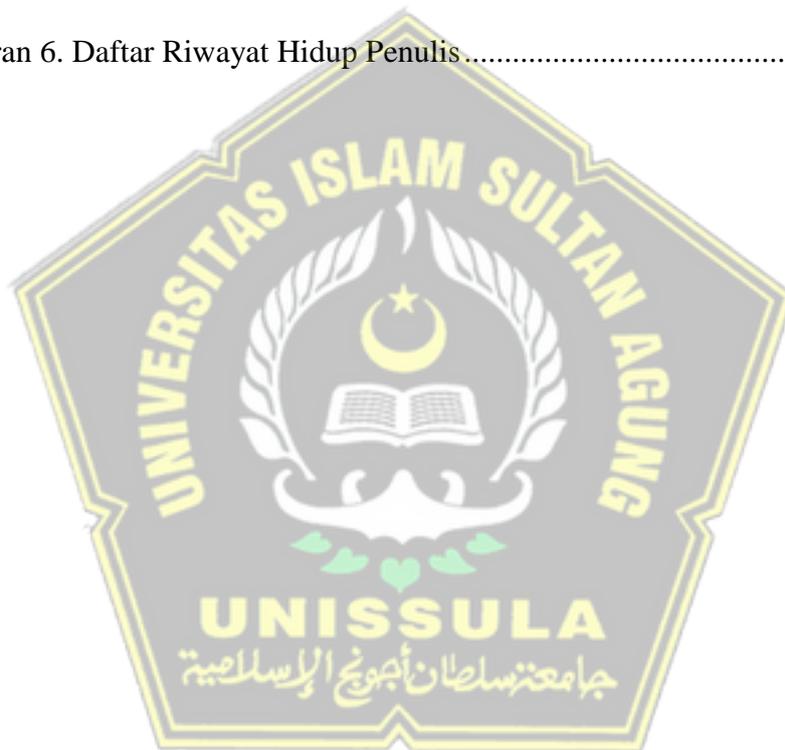
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara dengan Guru PAI di SMA N 1 Godong .....	XI
Gambar 2. Wawancara dengan Guru PAI di MA Nurul Azhar .....	XI
Gambar 3. Wawancara dengan Guru PAI di SMA Yatpi Godong .....	XII
Gambar 4. Wawancara dengan Guru PAI di SMK Yatpi Godong .....	XII



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	I
Lampiran 2. Statistik Daerah Kecamatan Godong.....	II
Lampiran 3. Pedoman Wawancara .....	IV
Lampiran 4. Data Informan.....	IX
Lampiran 5. Hasil Dokumentasi .....	XI
Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup Penulis.....	XIII



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi persoalan yang sangat penting bagi semua manusia dan menjadi tumpuan harapan agar individu dan masyarakat dapat berkembang dengan baik. Pendidikan merupakan sarana guna memajukan peradaban, pengembang sumber daya manusia baik individu maupun masyarakat yang sebaik mungkin bagi kepentingan mereka bersama. Hal tersebut yang sesuai dengan UU SISDIKNAS No.2 Tahun 2003 pada Pasal 3 tentang pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan peserta didik yang membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat.<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat di sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik dengan cara pemberian materi yang mencakup tiga aspek pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut bertujuan untuk menciptakan kepribadian peserta didik yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berakhlak mulia dan berbakti kepada bangsa dan negara.

Indonesia memiliki ragam agama yang diakui oleh undang-undang dasar (UUD) Tahun 1945 pasal 29 yang menyatakan bahwa setiap agama tersebut memiliki kedudukan perundang-undangan yang sama. Oleh sebab itu setiap

---

<sup>1</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* h.6.

warga negara Indonesia berhak memilih dan memeluk agama sesuai dengan keyakinannya, dengan begitu setiap warga negara Indonesia harus memiliki sikap saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain. Perhatian pemerintah mengenai hal tersebut kemudian ditindak lanjuti oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dengan adanya program moderasi beragama yang kemudian telah dijalankan oleh Bimbingan Masyarakat Islam (Bimas Islam).<sup>2</sup> Dalam rangka tindak lanjut program moderasi beragama sudah seharusnya pada lembaga pendidikan, guru agama menggunakan peran strategisnya untuk membina aktivitas keagamaan serta memiliki kepekaan yang matang terhadap gagasan moderasi beragama di sekolah. Gagasan moderasi beragama yang memegang prinsip adil dan seimbang serta konsep yang diharapkan dapat mewujudkan bangsa Indonesia yang terhindar dari perpecahan karena perpecahan adalah awal kehancuran negara.<sup>3</sup>

Guru pendidikan agama Islam memegang peranan penting di sekolah dalam proses transformasi, agar peserta didik berfikir moderat, santun, dan mendorong siswanya agar tetap memiliki akhlak mulia dengan cara menghargai keberagaman yang ada. Respon guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama di sekolah dapat menciptakan serangkaian metode yang sesuai dengan objek sasaran yang dihadapi. Moderasi yang dilaksanakan di sekolah tentunya harus memperhatikan karakteristik yang melekat pada civitas sekolah. Moderasi beragama menjadi sangat penting disosialisasikan dalam

---

<sup>2</sup> Kemenag.go.id “Kemenag dan BNPT Sepakat Sinergi dalam Penguatan Moderasi Beragama” Rilis pada 18 Januari 2021.

<sup>3</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Buku Saku “Tanya Jawab Moderasi Beragama”, (Jakarta: 2019).

dunia pendidikan karena sering kali kecenderungan pengamalan dalam ajaran agama yang berbeda serta berlebihan dari satu pihak, hal tersebut menimbulkan sikap intoleran di lingkungan sekolah.

Terkait kecenderungan perbedaan yang terdapat dalam civitas sekolah secara tidak langsung tersirat dalam QS. Al-Hujarat 49:13, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>4</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan keberagaman latar belakang, bangsa, suku, ras maupun sosial dan budaya untuk saling menghargai dan memahami satu sama lain. Perilaku yang tersebut merupakan perilaku manusia yang masuk golongan bertakwa kepada Allah SWT.

Konsep moderasi beragama yang sudah disampaikan, maka moderasi di sekolah harus punya inovasi agar pesan-pesan yang disampaikan dapat berkembang dan dipahami dengan baik di setiap generasi. Seperti yang kita tahu ada generasi baby boomer, generasi X, generasi milenial, dan yang sekarang adalah generasi Z, yang mana setiap generasi memiliki trennya

<sup>4</sup> “Surat Al-Hujarat Ayat 49 | Tafsiq.Com,” accessed December 17, 2022, <https://tafsiq.com/2-al-hujarat/ayat-49>.

sendiri-sendiri.<sup>5</sup> Apalagi gagasan moderasi beragama ini tercermin dari visi dan misi Kementerian Agama tahun 2022-2024. Visinya adalah menggapai Kementerian Agama yang profesional dan andal dalam membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas, dan unggul untuk mewujudkan Indonesia yang maju, berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berdasarkan gotong-royong.

Pendidikan merupakan sarana guna memajukan peradaban, pengembang sumber daya manusia baik individu maupun masyarakat yang sebaik mungkin bagi kepentingan mereka bersama. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab IX pasal 35 telah menetapkan adanya standar nasional pendidikan yang meliputi standar isi, proses, kompetensi, lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang perlu ditingkatkan dengan terencana dan berkala.<sup>6</sup>

Respon terhadap gagasan moderasi beragama yang merujuk pada kemampuan dasar yang telah dimiliki seseorang, yang diarahkan untuk menambah keimanan serta ketakwaan mengenai agama Islam, sehingga kepribadian religius senantiasa selaras dengan ajaran-ajaran Islam. Setiap manusia pasti memiliki potensi yang dapat dikembangkan pada diri setiap individu, namun jika tidak dibimbing dengan baik maka potensi tersebut tidak dapat maksimal dan berfungsi sebagaimana semestinya. Potensi tersebut dapat

---

<sup>5</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Cet. I; Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h.12.

<sup>6</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), h.7.

berupa keyakinan dan sikap bertoleransi antar agama yang menambah keimanan serta ketakwaan manusia.<sup>7</sup>

Perihal bagaimana pemahaman guru PAI tentang gagasan moderasi beragama di sekolah maka perlu penelitian terlebih dahulu yang relevan. Harapan dari penelitian ini pemahaman tentang gagasan moderasi beragama dapat dipahami, khususnya untuk lebih menjaga perdamaian adanya keberagaman serta menambah beribadah terhadap Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Bayyinah (28:5).

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya:

”Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”<sup>8</sup>

Allah telah memberikan kebebasan seseorang sesuai dengan hati nuraninya terhadap apa yang mereka inginkan, bukan untuk apa yang orang lain inginkan. Islam adalah agama *rahmatan lil alamin* yang mencintai perdamaian dengan selalu memberikan kelonggaran bagi setiap manusia di bumi ini untuk memilih agamanya, tidak ada paksaan dalam bentuk apapun. Jadi, setiap manusia sudah seharusnya mampu memahami konsep moderasi

<sup>7</sup> Fuad, A., “Pembelajaran Toleransi: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah”, (Series 2: 2018).

<sup>8</sup> “Surat Al-Bayyinah Ayat 28 | Tafsirq.Com,” accessed December 17, 2022, <https://tafsirq.com/2-al-bayyinah/ayat-151>.

beragama yaitu toleransi agar tidak saling menjatuhkan antar agama yang nantinya akan memicu perpecahan.<sup>9</sup>

Beberapa sekolah di kecamatan Godong yang berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat kabupaten Grobogan menjadi pilihan peneliti sebagai daerah penelitian. Pembinaan keagamaan di sekolah-sekolah kecamatan Godong dilakukan dengan intensitas yang memadai serta memiliki partisipasi guru PAI yang baik. Dalam rangka pemahaman dan pengembangan sumber daya manusia, terutama dalam lingkup kecamatan Godong dan sekitarnya patut dibanggakan oleh masyarakat setempat.

Sekolah-sekolah yang berdiri di kecamatan Godong selama ini sudah mengalami banyak sekali perkembangan yang dirasa cukup berarti dalam berbagai macam aspek. Eksistensi yang dimiliki sudah banyak memberikan kontribusi yang positif terhadap salah satu indikator, seperti guru-guru PAI telah berkiprah dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu respon guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama di sekolah, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Respon Guru PAI terhadap Gagasan Moderasi Beragama di Sekolah (Studi Kasus Guru PAI di Kecamatan Godong)”. Penulis berharap adanya penelitian ini guru PAI sebagai pendidik dalam bersikap mencerminkan sikap toleransi terhadap segala perbedaan yang tertanam sepanjang umurnya, yang mana dapat dijadikan tauladan bagi peserta didiknya di sekolah.

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Pahami* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), h. 228-230.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemahaman guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama di sekolah ?
- b. Bagaimana respon guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama di sekolah?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Untuk mengetahui serta memahami pemahaman guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama di sekolah.
2. Untuk mengetahui serta memahami respon guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama di sekolah.

Penelitian ini secara teoritis diharapkan memberi kontribusi terhadap teori pendidikan, khususnya pada pemahaman guru pendidikan agama Islam terhadap moderasi beragama. Dalam hal ini beberapa sekolah di kecamatan Godong sebagai lembaga pendidikan yang masih melibatkan pendidikan agama sebagai mata pelajaran peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan masukan kepada para guru pendidikan agama Islam yang berperan dalam membentuk kepribadian siswa di sekolah. Selanjutnya pemahaman guru pendidikan Islam ini terhadap gagasan moderasi beragama dapat menjadi kerja nyata lahirnya generasi bangsa yang berakhlak mulia.

#### D. Sistematika Pembahasan

- BAB I : berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah sebagai gambaran dalam menentukan judul yang akan diangkat, dalam latar belakang ini perlu dipaparkan secara ringkas teori atau hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Definisi konseptual, dalam sub bab ini penulis menjelaskan istilah pokok yang digunakan. Rumusan masalah, sebagai bentuk tanya dalam mencari masalah yang nantinya akan dijadikan penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian, untuk mengetahui masalah atau gejala yang akan diteliti dan manfaatnya bagi yang bersangkutan.
- BAB II : berisi kajian pustaka, yang mencakup kajian terhadap teori-teori dan hasil-hasil yang relevan terhadap masalah yang diteliti. Kajian teori di sini mencakup guru pendidikan agama Islam, peran guru pendidikan agama Islam dan juga kualitas belajar.
- BAB III : berisi metode penelitian, yaitu penelitian kualitatif. Tempat dan waktu penelitian. Subjek penelitian, siapa saja yang akan menjadi subjek dalam penelitian. Teknik pengambilan data, cara memperoleh data serta instrumen dalam penelitian apakah sudah sesuai atau belum. Analisis data, penyampaian teknik analisis yang digunakan untuk mengolah data.

BAB IV : berisi penyajian data dan pembahasan yang dilakukan saat melakukan penelitian, pada bagian ini berisi deskripsi data dan analisisnya.

BAB V : berisi kesimpulan dan saran, dalam bab ini peneliti menyimpulkan hasil penelitian dengan lugas dan tegas, kemudian peneliti harus memberikan saran yang relevan dengan permasalahan penelitian.



## BAB II

### RESPON GURU PAI TERHADAP GAGASAN MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pendidikan Islam

###### a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan secara *etimology* berasal dari kata “didik” yang berarti “perbuatan”. Pendidikan merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi manusia dengan cara pengajaran dan pembelajaran untuk menghasilkan pengetahuan, ketarampilan dan tingkah laku baik pada dirinya, masyarakat dan lingkungan.<sup>1</sup>

Ada beberapa istilah yang mengacu pada pengertian pendidikan Islam, yaitu *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. Kata *tarbiyah* memiliki arti mengembangkan, menumbuhkan, dan bertambah.<sup>2</sup>

Pertama *tarbiyah* secara harfiah atau kebahasaan mengandung arti mengembangkan, menumbuhkan, memelihara dan merawat. Dengan artian secara harfiah tersebut, maka *tarbiyah* atau pendidikan ini merupakan istilah yang berkaitan dengan usaha menggali segenap minat, potensi manusia yang terpendam, atau mengaktualisasi berbagai

---

<sup>1</sup> Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 2011), h.71

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), h.17

potensi manusia yang terpendam dengan cara merawatnya dengan kasih sayang.<sup>3</sup>

Kedua, *ta'lim* kata yang banyak dijumpai dalam Al-Qur'an yang diartikan dengan pengajaran. Mahmud Yunus mengartikan *ta'lim* dengan mengajar atau melatih. Kemudian Rasyid Ridha, mengartikan *ta'lim* dengan pengetahuan pada jiwa manusia tanpa keterbatasan dan ketentuan tertentu.<sup>4</sup> Dengan demikian kata *ta'lim* adalah usaha untuk menanamkan pada manusia terhadap pengetahuan kognitif anak didik dengan berbagai pengetahuan yang ada, serta adanya pelatihan terhadap anak didik dengan pelatihan yang memang harus dilatih kepada anak didik.

Ketiga, *ta'dib* kata yang berasal dari *addaba yu'addibu ta'diban* yang juga disebut dengan education (pendidikan). Selain itu *ta'dib* juga diartikan dengan beradab, sopan santun, adab, tatakrama, akhlak, budi pekerti, moral serta etika.<sup>5</sup> Kata *ta'dib* dalam pendidikan diartikan sebagai sarana transformasi nilai akhlak mulia yang bersumber dari ajaran agama, serta menjadi dasar sebuah proses islamisasi ilmu pengetahuan.

Terlepas dari semua pengertian diatas, pendidikan Islam dengan artian *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* merupakan kesatuan yang memiliki kaitan satu sama lain. Achmadi menjelaskan bahwa bila pendidikan

---

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Ibid*, h.20

<sup>4</sup> *Ibid*.

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Ibid*, h.21

dinisbatkan kepada *ta'dib* atau nilai akhlak mulia maka harus melalui sebuah pengajaran atau *ta'lim*, sehingga ilmu diperoleh. Agar ilmu tersebut dapat dipahami dan dijamin maka peserta didik perlu sebuah bimbingan atau *tarbiyah*.<sup>6</sup>

Dari beberapa pengertian Pendidikan Islam diatas dapat disimpulkan dengan sederhana bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan secara terencana untuk mengembangkan seluruh potensi manusia agar menjadi manusia yang paripurna sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Disinilah terlihat perbedaan antara pendidikan Islam dan pendidikan di luar Islam. Pendidikan Islam yang menekankan pada aspek fitrah dasar manusia yang berdasarkan pada nilai-nilai keislaman.

#### **b. Tujuan Pendidikan Islam**

Berdasarkan pengertian di atas, menjadi insan yang kamil adalah tujuan akhir dari pendidikan Islam. Zakiah Darajat, menyatakan mengenai pengertian pendidikan Islam yang menjelaskan tentang bahwa melalui pendidikan Islam diharapkan dapat mewujudkan seseorang memiliki kepribadian yang insan kamil. Insan kamil artinya manusia yang bertakawa kepada Allah secara utuh rohani maupun jasmani serta dapat secara wajar dan normal berkembang di dunia. Dengan demikian, harapan ini bermaksud agar manusia ini dapat bermanfaat bukan hanya terhadap dirinya sendiri melainkan kepada

---

<sup>6</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2010), h.28

masyarakat serta senang mengamalkan ajaran agama dalam hubungannya terhadap Allah SWT serta sesama manusia.<sup>7</sup>

Rumusan tujuan pendidikan Islam yang ditetapkan dalam kongres tepatnya pada tahun 1980 di Islamabad, rumusan tersebut sebagai berikut :

*“Education must lead to the balanced growth of the total human personality through the training of the human spirit, rational self-awareness, feelings and bodily senses. Therefore, education must serve human growth in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large”.*<sup>8</sup>

Rumusan tersebut menjelaskan tentang tujuan pendidikan Islam yang luas dan dalam, seperti kebutuhan manusia secara individual maupun sosial yang dalam jiwanya terdapat nilai-nilai ajaran agama. Maka tujuan dari pendidikan Islam adalah menumbuhkan kepribadian manusia yang kuat melalui penalaran, kecerdasan otak, indra, perasaan, dan latihan kejiwaan.

Fazlur Rahman berpendapat tentang tujuan pendidikan Islam dalam pandangan al-Quran yaitu untuk mengembangkan kemampuan inti yang terdapat pada manusia melalui berbagai cara, sehingga kepribadian kreatif yang dimiliki menyatu dengan ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Dengan demikian, tujuan dari pendidikan Islam

---

<sup>7</sup> Zakia Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2004), h.29.

<sup>8</sup> H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.28

terdapat simultanitas tujuan pendidikan Islam kepada dunia dan akhirat.<sup>9</sup>

Secara filosofis pendidikan Islam diarahkan kepada tugas dan fungsi fitrah manusia untuk mewujudkan cita-cita Islam, yaitu menjadi manusia yang beriman serta bertakwa kepada Allah SWT dalam rangka melaksanakan kewajibannya terhadap sosial kemanusiaan. Maka, tujuan pendidikan Islam dibedakan sebagai berikut :

- 1) Tujuan individual dengan mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat melalui proses pembelajaran.
- 2) Tujuan sosial dengan perubahan-perubahan pertumbuhan pribadi yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dan dengan tingkah laku masyarakat umumnya.
- 3) Tujuan profesional dengan suatu kegiatan dalam masyarakat yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu, seni, dan profesi.

Ketiga tujuan tersebut dapat tercapai secara integral, tidak terpisah dengan proses pendidikan. Sehingga dapat mewujudkan tipe manusia yang sesuai dengan ajaran Islam, serta tidak hanya fokus pada *education for the brain*, tetapi juga *education for the heart*. Dengan demikian peserta didik menjadi komprehensif dan tidak parsial.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Nurudin, *Fazlurrahman dan Konsep Pendidikan Islam Ideal*, dalam Jurnal Edukasi, (Vol.6 No.2 April – Juni 2008), hal.131.

<sup>10</sup> Afifudin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h.25

### c. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

#### 1) Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam peserta didik, sehingga menjadi pribadi muslim yang patuh terhadap Allah SWT serta berakhlak mulia dalam masyarakat, bangsa dan negara.<sup>11</sup>

Tujuan pendidikan dalam ruang lingkungannya dibagi menjadi enam tahapan, yaitu: Pertama, tujuan pendidikan secara universal yang dirumuskan oleh beberapa pakar pendidikan. Kedua, tujuan pendidikan Islam secara nasional yang dirumuskan oleh setiap negara. Ketiga, tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh masing-masing lembaga pendidikan. Keempat, tujuan pendidikan Islam tingkat program studi (kurikulum) yang disesuaikan oleh program studi. Kelima, tujuan pendidikan pada mata pelajaran yang terwujud dalam pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran Islam yang terdapat pada mata pelajaran. Keenam, tujuan pendidikan Islam tingkat pokok bahasan yang terwujud berdasar kompetensi dasar maupun kompetensi inti pokok bahasan tersebut. Ketujuh, tujuan pendidikan tingkat subpokok bahasan yang capaian

---

<sup>11</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h.29.

kecakapan dapat terlihat pada indikator-indikator bahasan secara terukur.

## 2) Pendidik

Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab mendidik peserta didiknya untuk mencapai kedewasaan, kemandirian serta mampu melakukan tugasnya sebagai hamba Allah dan mampu melakukan kegiatan sebagai makhluk sosial dan makhluk mandiri.<sup>12</sup>

Imam Ghazali menjelaskan tentang menjadi seorang pendidik hendaknya seorang yang manusiawi, demokratis, humanis, adil, jujur, terbuka, berpihak pada kebenaran, menjunjung akhlak mulia, bersahabat, toleran, dan pemaaf. Dengan sifa tersebut, seorang pendidik akan menciptakan kegiatan pembelajaran yang katif, partisipatif, inovatif, kreatif, efektif serta menyenangkan.<sup>13</sup>

Pada masa sekarang ini, pendidik diposisikan sebagai fasilitator atau mediator yang bertugas membantu dan memfasilitasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pendidik bukan lagi dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi, sebab sumber informasi juga dapat didapatkan dari peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang tidak terdapat tekanan pada peserta

---

<sup>12</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Perdana Media, 2006), h.26.

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.169.

didik akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta mengaktifkan potensi kerja otak yang dapat menimbulkan daya pikir peserta didik intuitif dan holistik.

### 3) Peserta Didik

Peserta didik dalam pendidikan Islam merupakan individu yang sedang tumbuh dan berkembang secara fisik, psikologis, sosial, serta religius dalam menjalani kehidupan di dunia untuk bekal di akhirat kelak.<sup>14</sup> Peran strategis pada peserta didik menjadikan peserta didik sebagai objek utama dalam pendidikan, yang berarti peserta didik merupakan salah satu indikator penting terwujudnya sekolah yang berkualitas.

### 4) Model Pendidikan Islam

Model-model pembelajaran yaitu sebagai berikut :

- a) Model guru menyampaikan informasi pada peserta didik bagaimana peserta didik merespon hal-hal yang ada dilingkungan sekitar.
- b) Model pribadi yang diorientasikan terhadap perkembangan yang dialami peserta didik.
- c) Model interaksi sosial yaitu menekankan hubungan peserta didik dengan lingkungannya terutama saat dalam kelas.
- d) Model perilaku peserta didik yang mengarah pada pola belajar peserta didik secara spesifik.

---

<sup>14</sup> Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.103.

Dalam model pembelajaran terdapat kriteria yang dapat digunakan, yaitu relevansi, efektifitas, serta efisiensi. Ketiga kriteria tersebut memiliki kaitannya masing-masing antara model pembelajaran dengan instrumental pembelajarannya yang bermuara pada tujuan dan hasil dari pembelajaran.<sup>15</sup>

#### 5) Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan merupakan unsur inti pada kegiatan pembelajaran, karena materi itulah yang diupayakan sampai pada peserta didik dengan benar. Materi pendidikan Islam yang harus dipahami oleh peserta didik adalah al-Qur'an, baik membaca, menghafal, menganalisa dan mengamalkan isi dari al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Materi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik akan menjadi motivasi peserta didik dalam jangka waktu yang lama. Maka, materi pendidikan menjadi komponen yang tidak dapat diabaikan dalam proses pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa materi pendidikan Islam merupakan format yang berupa kajian-kajian teori yang diterapkan melalui proses pendidikan agama Islam.<sup>16</sup>

#### 6) Alat Pendidikan Islam

Alat pendidikan merupakan langkah-langkah yang dilakukan demi kelancaran serta keberhasilan dalam proses pendidikan, yang

---

<sup>15</sup> Abimanyu, S. dan La sulo, S. L. *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h.85.

<sup>16</sup> Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.44.

berupa usaha dan perbuatan secara konkrit dan tegas. Secara umum, alat pendidikan dapat digunakan selama pendidikan Islam, dimaksudkan untuk pendidikan Islam tersebut berjalan sesuai tujuan dari pendidikan Islam. Alat pendidikan dilihat dari aspek fungsional, yaitu: alat perlengkapan dan alat pembantu untuk mempermudah usaha mencapai tujuan, alat sebagai tujuan untuk mencapai tujuan berikutnya<sup>17</sup>.

Alat pendidikan dibedakan menjadi dua golongan, diantaranya yaitu: Pertama, alat pendidikan preventif, bersifat pencegahan yang bertujuan untuk mencegah anak didik berbuat yang tidak baik dan mencegah sesuatu yang dapat mengganggu kelancaran proses pendidikan. Kedua, alat pendidikan represif atau kuratif atau korektif, bertujuan untuk menyadarkan anak didik pada hal baik dan tertib kembali, digunakan saat terjadi perbuatan yang tidak sesuai dengan tata tertib dan peraturan.<sup>18</sup>

#### 7) Evaluasi

Evaluasi adalah salah satu komponen dari sistem pembelajaran khusus dan sistem pembelajaran umum. Maksudnya, evaluasi adalah suatu kegiatan yang tidak harus dilakukan pada setiap proses pembelajaran. Maka, evaluasi pembelajaran dan

<sup>17</sup> Dr. Ismail Thoib, *Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam*, (Mataram: Insan Madani Institute, 2019), h.21.

<sup>18</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional), h.31.

evaluasi hasil belajar merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan.<sup>19</sup>

Tujuan evaluasi pembelajaran yaitu untuk mengetahui kadar pemahaman peserta didik akan materi pelajaran, melatih keberanian dan untuk memberitahu peserta didik untuk melihat kembali materi yang telah diajarkan, serta untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik. Sedangkan tujuan dari evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu : Pertama, merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh pendidikan. Kedua, Mencari dan menentukan faktor-faktor sebab dari berhasil dan tidaknya peserta didik dalam mengikuti kegiatan pendidikan pada umumnya. Ketiga, memberikan bimbingan yang dibutuhkan peserta didik dalam melakukan minat dan bakat. Keempat, mendapatkan bahan laporan yang akan disampaikan kepada orang tua atau wali peserta didik dalam lembaga pendidikan. Kelima, memperbaiki kualitas dari proses pendidikan baik dari cara mengajar pendidik maupun metode yang digunakan oleh pendidik dalam kelas belajar.<sup>20</sup>

#### 8) Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan menurut seorang ahli psikologi Amerika bernama Sertain, yaitu lingkungan meliputi kondisi sekitar yang

---

<sup>19</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h.147.

<sup>20</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, h.12.

mempengaruhi perilaku manusia, pertumbuhan dan perkembangan manusia. Sedangkan menurut Milleu, lingkungan ditinjau dari perspektif pendidikan Islam adalah lingkungan sekitar peserta didik yang meliputi: Pertama, lingkungan alam, seperti udara, daratan, pegunungan, sungai, lautan, danau dan lainnya. Kedua, lingkungan sosial, seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Lingkungan pendidikan Islam yang terkecil adalah keluarga yang dibebankan pada orang tua. Orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak-anak, karena di keluarga inilah anak mendapat pendidikan pertama sebelum menerima pendidikan di tempat lain. Suatu keadaan keluarga yang baik, menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, keluarga yang demikian secara efektif akan membentuk anak bertumbuh dan berkembang dengan baik. Seorang ibu mengetahui alat-alat pendidikan apa yang lebih dan yang yang dapat digunakan, bersifat halus dan menyeimbangkan sifat dari seorang ayah. Keduanya saling melengkapi dan mengisi dalam membentuk keserasian dan keseimbangan dalam keluarga.<sup>21</sup>

Lingkungan sekolah merupakan lembaga yang sangat penting setelah keluarga. Semakin besar anak maka semakin banyak kebutuhan dari seorang anak. Keterbatasan orang tua tidak cukup mampu memenuhi segala kebutuhan yang mengharuskan

---

<sup>21</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.67.

orang tua memberikan tanggung jawab pendidikan itu kepada lembaga sekolah. Sekolah adalah lembaga yang melaksanakan pembinaan, pendidikan, pengajaran, dengan sengaja dan terencana. Pendidikan yang berlangsung di sekolah bersifat pendidikan secara sistematis, berjenjang, dan dibagi dalam waktu yang bertahap dari taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi.

Masyarakat secara sederhana merupakan kumpulan individu dan kelompok yang diikat dalam sebuah negara dan agama. Masyarakat ikut serta bertanggung jawab pada lingkungan pendidikan. Islam menekankan tanggung jawab pribadi dan bertanggung jawab pada sosial masyarakat sebagai pribadi yang memiliki solidaritas, berpadu dan membina kebaikan.

## **2. Pendidikan Agama Islam**

### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar terencana yang dilakukan guru dalam rangka mempersiapkan siswa untuk dapat menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>22</sup>

Menurut Abdul Majid sebagaimana dikutip oleh Lia Utari;

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam mempersiapkan siswa untuk mengenal, memahami,

---

<sup>22</sup> A Elihami, E dan Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Edumaspul Jurnal Pendidikan* Vol. 2 No. (2018): 85.

menjiwai, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang berasal dari kitab suci Al-Qur'an dan *Al-Hadis* yang menjadi sumber utamanya, melalui kegiatan bimbingan, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>23</sup>

Hasan Langgulung mengartikan pendidikan Agama Islam sebagai suatu wujud proses spiritual, akhlak, intelektual, dan juga sosial yang dalam usahanya membimbing manusia serta senantiasa memberinya nilai, prinsip, dan teladan di dalam kehidupan dengan tujuan untuk mempersiapkan kehidupan dunia juga akhirat.<sup>24</sup> Pendidikan Agama Islam sangat amat meperhatikan penataan individual dan sosial yang akan membawa penganutnya kepada pengaplikasian Islam dan ajarannya kedalam kehidupan tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Agama Islam harus sesuai dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan *As-Sunnah*. Pandangan hidup yang dijadikan dasar seluruh kegiatan pendidikan Agama Islam adalah pandangan hidup seorang muslim yang merupakan nilai luhur yang bersifat keseluruhan yaitu Al-Qur'an dan *As-Sunnah* yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai imbuhan. Hal ini sama dengan pendapat Ahmad D. Marimba<sup>25</sup> yang menegaskan bahwa dasar dan landasan pendidikan

---

<sup>23</sup> Lia Utari, Kurniawan Kurniawan, and Irwan Faturrochman, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis," *JOEAI: Journal of Education and Instruction* Vol 3 No 1 (2020): 75–89.

<sup>24</sup> Lestari, Sri, dkk. "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga ( Studi Atas Pemikiran Hasan Langgulung )" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

<sup>25</sup> Dr. Ismail Thoib, *Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam*, (Mataram: Insan Madani Institute, 2019).

diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Qur'an dan *Al-Hadis* menjadi suatu pedoman, karena telah menjadi sumber kekuatan serta kekuatan tetap atas berdirinya pendidikan.

#### **b. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Secara global tujuan Pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan taraf keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa terhadap Islam, sehingga siswa dapat menjadi seorang individu muslim yang tentu beriman kepada Allah serta memiliki budi pekerti baik di dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan Agama Islam tidak dapat diisahkan dari tujuan Agama Islam itu sendiri. Sebab tujuan pendidikan Islam sangat dijiwai dan diwarnai oleh nilai-nilai ajaran Allah. Tujuan dari pendidikan Islam tersebut dilandasi oleh nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an maupun *Al-Hadits*. Sebagaimana dalam rumusan yaitu menciptakan setiap individu agar bertaqwa kepada Allah sehingga berimplikasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Quraish Shihab sebagaimana dikutip oleh Hardiansyah R. mengatakan bahwasannya tujuan pendidikan Islam adalah pencapaian tujuan yang diisyaratkan oleh al-Qur'an, yaitu serangkaian upaya yang dilakukan oleh seorang guru dalam membina siswa memfungsikan fungsinya sebagai makhluk di muka bumi, baik pembinaan pada aspek

materil maupun spiritual.<sup>26</sup>

Majid Irsan al-Kailany sebagaimana dikutip oleh Susiyani A. S. menyatakan bahwa tujuan paling umum pendidikan Islam tergambar dalam dua hal, yaitu: 1) bahwasannya tujuan pertama kali dimulai dari individu, yang kemudian berakhir pada masyarakat secara kompleks, 2) bahwasannya tujuan pendidikan dimulai dari alam dunia, kemudian berakhir dengan akhirat, dengan berbagai teknik (metode pendidikan) yang telah diperbaiki dan saling berkaitan satu sama lain.<sup>27</sup>

Tujuan pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai upaya dalam memberikan arahan dan pemahaman kepada siswa sebagai khalifah di muka bumi agar dapat menjadi individu muslim yang berakhlak mulia berdasar kepada apa yang telah ajarkan oleh Islam sehingga dapat berkaitan pada kebahagiaan dunia maupun akhirat.

### c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa dalam mengartikan pendidikan bukanlah suatu hal yang mudah. Ada dua faktor menurutnya yang dijadikan rumusan dari arti pendidikan itu sulit: 1) banyaknya jenis kegiatan sebagai kegiatan pendidikan; 2) aspek yang dibina oleh pendidikan sangat universal. Tidak hanya aspeknya saja yang

<sup>26</sup> R Hardiansyah. "Relevansi Konsep Ulul Albab Dalam Qs Ali Imron 190-195 Dengan Tujuan Pendidikan Islam," 2017.

<sup>27</sup> Susiyani A. S. and Subiyantoro, Suniyantoro, "Manajemen Boarding School Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam Di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Madrasah* Vol 2 No 2 (2017): 327-47.

cakupannya secara universal, namun ruang lingkup dari pendidikan itu sendiri juga sangat global, tidak terkecuali pula pendidikan Islam.

Jika membicarakan soal pendidikan tentu tidak bisa terlepas dari sosok manusia. Ketika membicarakan manusia tentu tidak terlepas pula pada hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan, manusia sebagai individu dan manusia sebagai makhluk sosial. Pernyataan di atas mengacu pada pendapat Zakiah Daradjad dan Noeng Muhadjir, bahwa konsep pendidikan Islam melingkupi kehidupan manusia seluruhnya, tidak hanya memberi perhatian dan mementingkan segi aqidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan akhlak (norma-etika) saja, tetapi jauh lebih luas lingkungannya dan mendalam dari semua itu. Para pendidik Islam sebagian besar memiliki pandangan yang sama bahwasannya pendidikan Islam mencakup berbagai bidang: 1) keagamaan, 2) aqidah, 3) akhlaq, 4) fisik-biologi, eksak, psikis, dan kesehatan.<sup>28</sup>

Dari uraian di atas merupakan ruang lingkup pendidikan Islam. Begitu pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam juga menekankan pada kesepadanan, keselarasan dan keserasian antara relasi manusia dengan Allah SWT, relasi manusia dengan manusia, relasi manusia dengan dirinya sendiri, dan relasi manusia dengan alam sekitar. Melihat pernyataan tersebut maka dapat dikatakan

---

<sup>28</sup> Dr. Ismail Thoib, *Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam*, (Mataram: Insan Madani Institute, 2019).

ruang lingkup pendidikan Agama Islam melingkupi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an dan hadist sebagai ajaran Islam;
- 2) Aqidah;
- 3) Akhlaq;
- 4) Fiqih;
- 5) Tarikh dan Kebudayaan Islam.

### 3. Moderasi Beragama

#### a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin yaitu moderation yang diartikan dengan sedang atau tidak kelebihan dan tidak juga kekurangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberi dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstriman.<sup>29</sup> Namun, apabila dikatakan pada orang yang bersikap moderat, maka menjadi orang yang bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.

Dilansir dari buku saku moderasi beragama oleh kemenag mengenai kebijakan moderasi beragama, yaitu :

Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara jalan tengah, adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebihan dalam mengimplementasikan ajaran agama. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam

---

<sup>29</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusat).

dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan.<sup>30</sup>

Melihat dari lansiran kemenag tersebut dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama sangat erat kaitannya dengan menjaga rasa saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita. Dengan memahami moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari maka kita mampu menjadikan agama sebagai pedoman hidup serta solusi untuk berbuat adil dimanapun kita berada dan bersosialisai. Dalam sabda rasulullah Muhammda saw yang diriwayatkan oleh at-Tabrani:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat untuk orang lain”.<sup>31</sup>

Maka jelas bahwa hubungan yang baik dan saling memberi manfaat satu sama lain adalah cerminan toleransi dan saling menghargai, hal tersebut akan menimbulkan saling kasih sayang kepada sesama meskipun terdapat keberagaman yang terjadi di kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup>

Moderasi beragama dikenal dengan *wasathiyyah* yang memiliki makna adil, utama, pilihan, terbaik, serta seimbang antara dua posisi yang bersebrangan. Dengan pengertian ini moderasi beragama

<sup>30</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Buku Saku “Tanya Jawab Moderasi Beragama”, (Jakarta: 2019).

<sup>31</sup> Al-Mu’jam al-Ausath, juz VII, h.58.

<sup>32</sup> Kementerian Agama RI, “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam”, (Jakarta: 2019). h.9.

dijadikan salah satu upaya meletakkan nilai-nilai agama pada aktivitas pendidikan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, karena bersosial adalah sikap yang melahirkan perbuatan serta tingkah laku seseorang. Dalam memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran begitu pentingnya segala ajaran yang terdapat pada agama Islam.<sup>33</sup>

#### **b. Prinsip Moderasi Beragama**

Moderasi masih dianggap besar pengaruhnya dalam membina sikap manusia yang bersosial dan cinta damai.<sup>34</sup> Sesuai ajaran yang terdapat dalam kandungan al Qur'an bahwa tugas saling menasehati dan mengajak pada jalan kebenaran bukan saja dibebankan pada lingkungan sebuah keluarga sebagai pendidikan yang informal, namun beban tanggung jawab ini diperuntukkan kepada semua umat manusia baik di lingkungan keluarganya sendiri, sekolah atau masyarakat.

Prinsip moderasi yang dapat diamalkan yaitu sikap *tawassuth* (pengambilan jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (lurus dan tegas), *musawah* (persamaan), serta *syara* (musyawarah) yang menjadi prinsip untuk mewujudkan bangsa

---

<sup>33</sup> Kementerian Agama RI, "Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam", (Jakarta: 2019). h.6.

<sup>34</sup> Lukman Hakim saifuddin, Moderasi Beragama, h.21.

Indonesia yang terhindar dari perpecahan karena perpecahan adalah awal kehancuran negara.

1) *Tawassuth* (pengambilan jalan tengah)

*Tawassuth* adalah pengamalan agama yang tidak *ifrath* yaitu berlebih-lebihan dan *tafrith* yaitu mengurangi. Sikap *tawassuth* artinya jalan tengah antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan dan tidak terlalu jauh ke kiri. Nilai *tawassuth* ini perlu diamalkan dalam Islam di segala bidang agar umat Islam menjadi pengukur kebenaran bagi semua sikap serta tingkah laku manusia pada umumnya.<sup>35</sup> Dalam Islam sikap *tawassuth* ini secara jelas disebutkan dalam QS. al-Baqarah 2:143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا<sup>36</sup>

Artinya:

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”<sup>36</sup>

2) *Tawazun* (keseimbangan)

*Tawazun* adalah pengamalan agama secara seimbang yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan). Sikap *tawazun* yang diartikan kemampuan seseorang dalam menyeimbangkan kehidupannya, sebagai manusia dan

<sup>35</sup> Kementerian Agama RI, “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam”, (Jakarta: 2019). h.11.

<sup>36</sup> Kementerian Agama, R.I, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan* 2019.

sebagai anggota masyarakat, maka seorang muslim tersebut akan meraih kebahagiaan batin yang hakiki. Konsep *tawazun* ini dijelaskan dalam QS al-Hadid 57:25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ط

Artinya:

“Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.”<sup>37</sup>

### 3) *Tasamuh* (toleransi)

*Tasamuh* atau toleransi adalah menerima perkara secara lapang. Sikap *tasamuh* ini diartikan sikap dimana seseorang menerima berbagai pandangan serta pendirian orang lain, meskipun tidak bersependapat dengannya. Seseorang yang memiliki sifat *tasamuh* akan lebih tenang, menghargai, membiarkan, memperbolehkan perbedaan pandangan, pendirian, kepercayaan, kelakuan dan sebagainya.

### 4) *I'tidal* (lurus dan tegas)

*I'tidal* secara bahasa diartikan lurus dan tegas, yakni menempatkan segala sesuatu pada tempatnya serta memenuhi kewajiban dan melaksanakan hak dengan proposional. *I'tidal* adalah bagian dari keadilan yang diperintahkan Allah SWT dengan adil dan seimbang dalam segala aspek kehidupan.

<sup>37</sup> Kementerian Agama, R.I, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan* 2019, h.541.

5) *Musawah* (persamaan)

*Musawah* secara bahasa diartikan persamaan. Secara istilah, adalah persamaan dan penghargaan sesama makhluk Allah SWT yang telah diciptakan. Konsep *musawah* dijelaskan dalam QS al-Hujarat 49 yang menegaskan kesamaan derajat kemanusiaan baik laki-laki maupun perempuan. *Musawah* dalam Islam memiliki prinsip yang harus dipahami oleh seorang muslim, yaitu keadilan dalam Islam. Manusia di bumi sama, tidak ada keistimewaan antara satu dengan yang lainnya.

6) *Syara* (musyawarah)

*Syara* berarti menjelaskan, menyatakan, mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syara* atau musyawarah yakni menjelaskan dan merundingkan atau saling menukar pendapat terhadap sesuatu hal. Hakikat musyawarah juga dimaksudkan untuk menciptakan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis.<sup>38</sup> Dalam QS Ali Imron 3:159 dijelaskan mengenai konsep syara atau musyawarah:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.

<sup>38</sup> Kementerian Agama RI, “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam”, (Jakarta: 2019). h.13-15.

Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”<sup>39</sup>

### c. Indikator Moderasi Beragama Versi Kementerian Agama

Moderasi beragama merupakan cara pandang serta cara kita dalam sikap pertengahan dalam artian seimbang dalam menyikapi kejadian-kejadian realita. Pemahaman agama yang berarti jalan tengah untuk mencapai suatu keseimbangan, dengan tidak mengarah ke kanan ataupun ke kiri.<sup>40</sup> Pemahaman moderasi ini memiliki indikator yang mengarahkan kita untuk mengetahui cara pandang, sikap, perilaku beragama tertentu yang tergolong moderat atau sebaliknya yakni ekstrem.<sup>41</sup> Ada 4 indikator moderasi beragama yang perlu diketahui, yaitu :

- a. Komitmen kebangsaan, yaitu sejauh mana cara pandang sikap dalam beragama seseorang yang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan. Indikator ini sangat penting, karena menjalankan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.
- b. Toleransi, yaitu sikap yang memberi ruang dengan tidak membeda-bedakan. Indikator ini pondasi penting dalam moderasi

<sup>39</sup> Kementerian Agama, R.I, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan* 2019.

<sup>40</sup> Kementerian Agama RI, “*Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*”, (Jakarta: 2019). h.13.

<sup>41</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Cet. I; Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h.9.

beragama, karena mampu mempertahankan pendapatnya dan menerima pendapat orang lain.

- c. Anti kekerasan atau anti radikalisme, yaitu sikap melakukan perubahan dengan tidak menggunakan kekerasan atas nama agama, baik dari segi pikiran, verbal, dan fisik, agar keinginannya tercapai.
- d. Akomodatif terhadap budaya lokal, yaitu sikap yang dilakukan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat cenderung memiliki sikap keagamaan yang ramah terhadap tradisi dan budaya lokal.<sup>42</sup>

#### **4. Kesalahan dalam Memaknai Moderasi Beragama**

Moderasi beragama sering disalah pahami dalam konteks beragama di Indonesia yang terletak pada kata moderat. Masyarakat sering mengartikan bahwa orang yang moderat dalam beragama maka tidak memiliki keteguhan, keseriusan kesungguhan dalam agamanya. Moderat disalah pahami sebagai bentuk kompromi pada keyakinan beragama dengan pemeluk agama lain.

Anggapan yang keliru dan lazim di masyarakat adalah bahwa moderat artinya liberal dan mengabaikan norma-norma yang sudah jelas tertulis dalam teks-teks keagamaan. Jadi kata moderat sering dibajak untuk

---

<sup>42</sup> Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: 2019). h.16-21.

mengartikulasikan hal-hal yang sebenarnya itu liberal. Misalnya pemahaman bahwa orang Islam yang moderat adalah mereka yang menerima paham pluralisme agama, orang yang menerima paham demokrasi tanpa reserve, orang yang bersedia ikut merayakan natal di gereja, dan lain-lain.

Lukman Hakim Saifuddin secara jelas menjelaskan bahwa anggapan itu tidak benar, moderat dalam beragama bukan berarti bahwa dia kompromi dengan keyakinan serta prinsip yang dipegang oleh pemeluk agama lain. Moderasi beragama juga bukan alasan seseorang tidak menjalankan agamanya dengan serius. Sebaliknya, orang moderat dalam beragama berarti percaya diri akan esensinya terhadap ajaran agama yang diyakininya.

Lukman Hakim Saifuddin menegaskan mengenai pemahaman istilah moderasi beragama, bahwa yang dimoderasi bukan agamanya akan tetapi caranya dalam beragama. Hal ini dikarenakan agama sudah pasti moderat, namun ketika agama membumi, kemudian hakikat agama menjadi suatu yang dipahami oleh manusia yang relative dan terbatas, sehingga melahirkan banyak ragam penafsiran dan pemahaman. Dengan demikian, moderasi beragama merupakan keniscayaan untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan yang berlebihan dan ekstrem, baik ekstrem ke kanan maupun ke kiri.

Sebagian tulisan membahas moderasi beragama sering hanya menempatkan fokus pada moderasi sebagai solusi untuk permasalahan

yang konservatisme atau ekstrem kanan. Hal ini menggambarkan belum sepenuhnya memahami makna moderasi beragama, karena sesungguhnya moderasi beragama ini juga bertujuan untuk menengahi orang yang bersikap dan cara pandang liberal atau ekstrem kiri. Orang yang berhenti pada sikap dan cara pandang liberal akan mendewakan akalinya dalam menafsirkan ajaran agama, sedangkan ekstrem akan menggunakan sisi sebaliknya yaitu secara rigid memahami ajaran agama tanpa mempertimbangkan konteks.

Moderasi beragama tidak sama dengan moderasi agama, agama tak perlu dimoderasikan lagi karena dari sananya Islam memang sudah moderat. Namun moderasi digunakan dalam cara orang beragama, dan mengamalkan ajaran agama harus dijaga pada koridornya yang moderat. Ada dua prinsip dalam melihat makna moderasi beragama, yaitu: pertama, adil, yaitu memosisikan diri pada tengah serta tidak condong kesalah satu sisi. Kedua, keseimbangan.<sup>43</sup>

##### **5. Respon Guru PAI terhadap Gagasan Moderasi Beragama di Sekolah**

Kamus ilmiah populer didalamnya respon diartikan dengan reaksi, jawaban, reaksi balik.<sup>44</sup> Dengan demikian definisi respon adalah suatu reaksi sikap yang terjadi karena perubahan sebelumnya, atau merupakan jawaban dari suatu perbuatan.

<sup>43</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, h.2-7

<sup>44</sup> Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm 674.

S. Natution dalam penjelasan garis besarnya mengenai guru atau pendidik, mengatakan bahwa guru atau pendidik adalah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan kemudian mampu membagikan ilmu pengetahuannya tersebut kepada peserta didik dan memiliki tanggung jawab untuk mendidik atau mengajar, membimbing atau mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik agar bermanfaat dimasa yang akan datang. Dalam proses pembelajaran, pendidik memiliki tugas untuk memotivasi atau mendorong dengan membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Guru memiliki tanggung jawab untuk melihat segala hal yang dimiliki oleh peserta didik yang terjadi di dalam kelas belajarnya. Menyampaikan materi ajar hanya merupakan sebagian bentuk kegiatan dalam belajar sebagai proses yang dinamis dari segala bidang dan proses perkembangan yang dialami peserta didik.<sup>45</sup>

Pendidikan Islam pada pengertian yang lebih tinggi mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) serta pendidikan yang baik (*tarbiyah*). Akhirnya ahli pendidikan Islam menemukan dengan istilah *at-Tarbiyah*. Pendidikan agama Islam merupakan ikhtiar manusia dalam mendidik dan membimbing untuk mengarahkan pada fitrah agama peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai ajaran Islam.<sup>46</sup> Jadi guru pendidikan agama Islam adalah seorang pengajar atau pendidikan

---

<sup>45</sup> S. Nasution, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.14.

<sup>46</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offest, 2014), h. 21.

yang bertugas untuk mengajarkan dan membimbing, kemudian memberi pelatihan tentang materi pendidikan agama Islam.

Pemahaman guru PAI terhadap gagasan moderasi Beragama dapat dilihat dari sikap *tawassuth* (pengambilan jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (lurus dan tegas), *musawah* (persamaan), serta *syara* (musyawarah) yang menjadi konsep moderat untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang terhindar dari perpecahan karena perpecahan adalah awal kehancuran negara.<sup>47</sup> Moderasi yang berarti jalan tengah untuk mencapai suatu keseimbangan, dengan tidak mengarah kekanan ataupun kekiri. Selain itu indikator yang dimiliki gagasan moderasi beragama mengarahkan kita untuk mengetahui cara pandang, sikap, perilaku beragama tertentu yang tergolong moderat atau sebaliknya yakni ekstrem. Ada 4 indikator moderasi beragama yang perlu diketahui, yaitu: Pertama, komitmen kebangsaan yaitu; sejauh mana cara pandang sikap dalam beragama seseorang yang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan. Indikator ini sangat penting, karena menjalankan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama. Kedua, toleransi yaitu; sikap yang memberi ruang dengan tidak membeda-bedakan. Indikator ini pondasi penting dalam moderasi beragama, karena mampu mempertahankan pendapatnya dan menerima pendapat orang lain. Ketiga, anti kekerasan atau anti radikalisme yaitu; sikap melakukan perubahan dengan tidak menggunakan kekerasan atas

---

<sup>47</sup> Kementerian Agama, R.I, *Moderasi Beragama*, h.10.

nama agama, baik dari segi pikiran, verbal, dan fisik, agar keinginannya tercapai. Keempat, akomodatif terhadap budaya lokal yaitu; sikap yang dilakukan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat cenderung memiliki sikap keagamaan yang ramah terhadap tradisi dan budaya lokal.

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab untuk melihat segala hal yang dimiliki oleh peserta didik yang terjadi di dalam kelas belajarnya. Menyampaikan materi ajar hanya merupakan sebagian bentuk kegiatan dalam belajar sebagai proses yang dinamis dari segala bidang dan proses perkembangan yang dialami peserta didik.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan kajian penelitian tentang respon guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan pemahaman moderasi beragama, kajian ini masih jarang ditemukan peneliti maka banyak perbedaan pada tesis moderasi beragama yaitu pada gambaran respon guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama, serta belum diketemukan penelitian yang dilakukan di sekolah-sekolah kecamatan Godong sebagai objek penelitian. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan maka perlu teori sebelumnya yang perlu dikemukakan yaitu beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

1. Hasil penelitian oleh ST. Hardianti tahun 2021 yang mengangkat judul penelitian “Peran Tokoh Agama dalam Penanaman Sikap Moderasi

Beragama pada Generasi Milenial di Borong Kapala Kab. Bantaeng”.<sup>48</sup> Penelitian tersebut mengemukakan tentang urgensi moderasi beragama, bentuk peran serta tantangan tokoh agama dalam menanamkan moderasi beragama, maka peneliti tertarik untuk menelaah adakah peran tokoh agama dalam pemahaman moderasi beragama. Sedangkan penelitian ini menjelaskan respon dari guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama di sekolah.

2. Hasil penelitian oleh Rizal Ahyar Mussafa tahun 2020 yang mengangkat judul penelitian skripsi “Konsep Nilai-nilai Moderasi dalm Al-Qur’an da Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam”.<sup>49</sup> Penelitian tersebut mengemukakan bahwa guru PAI berperan dalam membimbing siswa agar memiliki sikap terbuka, kasih sayang yang tinggi serta tidak membeda-bedakan siswa. Sedangkan pada penelitian penulis ini akan berfokus pada respon guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama sebelum sampai pengajaran kepada peserta didik di sekolah.
3. Hasil penelitian oleh Khoriddatun Naqiyah tahun 2020 yang mengangkat judul penelitian skripsi “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa di SMA N 2 BAE Kudus”.<sup>50</sup> Penelitian tersebut mengemukakan bahwa guru PAI berperan dalam membimbing siswa agar memiliki kesalehan sosial yang

---

<sup>48</sup> ST Hardianti, “Peran Tokoh Agama dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama pada Generasi Milenial di Borong Kapala Kab. Bantaeng,” 2021.

<sup>49</sup> Rizal Ahyar Mussafa, ” Konsep Nilai-nilai Moderasi dalm Al-Qur’an da Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam”, 2020.

<sup>50</sup> Khoriddatun Naqiyah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa di SMA N 2 BAE Kudus”, 2020.

tinggi dan tidak berlaku radikal juga anarkis. Sedangkan pada penelitian penulis ini akan berfokus pada respon guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama sebelum sampai pengajaran kepada peserta didik di sekolah. Moderasi beragama ini diharapkan mampu menjadi jembatan menuju segala kepribadian akhlakul karimah secara keseluruhan.

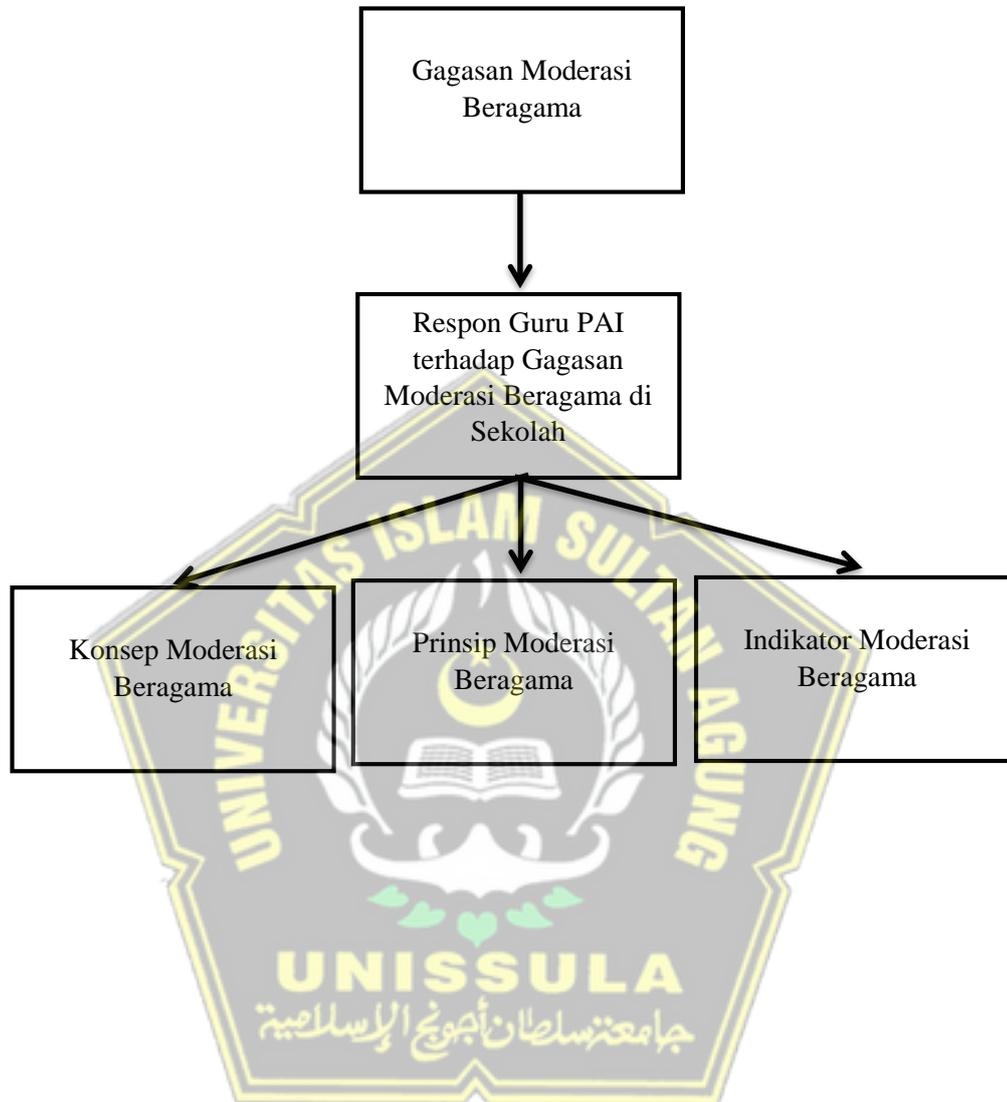
### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan dasar pemikiran yang di dalamnya memuat perpaduan antara teori dan fakta, kajian kepustakaan, observasi, yang bakal dijadikan dasar penelitian.<sup>51</sup> Respon guru terhadap moderasi beragama sebagai upaya meningkatkan mutu pendidik maupun peserta didik dan mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam di sekolah. Oleh karenanya diperlukan pemahaman guru PAI tentang gagasan moderasi beragama di sekolah. Proses pemahaman gagasan tersebut dapat dilakukan dengan cara membangun nilai-nilai yang tercantum dalam gagasan moderasi beragama, seperti konsep, prinsip, serta indikator dari moderasi beragama.

Untuk memperjelas arah dari penelitian ini, maka peneliti membuat kerangka berpikir yang dapat dilihat dari bagai berikut ini:

---

<sup>51</sup> Unaradjan, Dominikus Dolet. *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya, 2019).

**Gambar 1: Kerangka Berpikir**

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Definisi Konseptual**

##### **1. Respon**

Kamus ilmiah populer didalamnya respon diartikan dengan reaksi, jawaban, reaksi balik.<sup>1</sup> Dengan demikian definisi respon adalah suatu reaksi sikap yang terjadi karena perubahan sebelumnya, atau merupakan jawaban dari suatu perbuatan.

##### **2. Guru Pendidikan Agama Islam**

S. Natution dalam penjelasan garis besarnya mengenai guru atau pendidik, mengatakan bahwa guru atau pendidik adalah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan kemudian mampu membagikan ilmu pengetahuannya tersebut kepada peserta didik dan memiliki tanggung jawab untuk mendidik atau mengajar, membimbing atau mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik agar bermanfaat dimasa yang akan datang.

Dalam proses pembelajaran, pendidik memiliki tugas untuk memotivasi atau mendorong dengan membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Guru memiliki tanggung jawab untuk melihat segala hal yang dimiliki oleh peserta didik yang terjadi di dalam kelas belajarnya. Menyampaikan materi ajar hanya merupakan

---

<sup>1</sup> Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola), h. 674.

sebagian bentuk kegiatan dalam belajar sebagai proses yang dinamis dari segala bidang dan proses perkembangan yang dialami peserta didik.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam pada pengertian yang lebih tinggi mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) serta pendidikan yang baik (*tarbiyah*). Akhirnya ahli pendidikan Islam menemukan dengan istilah *at-Tarbiyah*. Pendidikan agama Islam merupakan ikhtiar manusia dalam mendidik dan membimbing untuk mengarahkan pada fitrah agama peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai ajaran Islam.<sup>3</sup>

Jadi guru pendidikan agama Islam adalah seorang pengajar atau pendidikan yang bertugas untuk mengajarkan dan membimbing, kemudian memberi pelatihan tentang materi pendidikan agama Islam.

### 3. Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin yaitu moderation yang diartikan dengan sedang atau tidak kelebihan dan tidak juga kekurangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberi dua pengertian yaitu: 1) Pengurangan kekerasan, dan 2) Penghindaran keekstriman. Namun, apabila dikatakan pada “orang yang bersikap moderat”, maka menjadi orang yang bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.<sup>4</sup>

Moderasi beragama dalam bahasa arabnya yaitu *wasathiyyah* yang memiliki makna adil, utama, pilihan, terbaik, serta seimbang antara dua

<sup>2</sup> S. Nasution, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.14.

<sup>3</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offest, 2014), h.21.

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusat).

posisi yang bersebrangan. Dengan pengertian ini moderasi beragama dijadikan salah satu upaya meletakkan nilai-nilai agama pada aktivitas pendidikan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, karena bersosial adalah sikap yang melahirkan perbuatan serta tingkah laku seseorang. Dalam memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran begitu pentingnya segala ajaran yang terdapat pada agama Islam.<sup>5</sup>

Moderasi beragama merupakan cara pandang serta cara kita dalam sikap pertengahan dalam artian seimbang dalam menyikapi kejadian-kejadian realita. Pemahaman agama yang berarti jalan tengah untuk mencapai suatu keseimbangan, dengan tidak mengarah kekanan ataupun ke kiri. Pemahaman moderasi ini memiliki indikator yang mengarahkan kita untuk mengetahui cara pandang, sikap, perilaku beragama tertentu yang tergolong moderat atau sebaliknya yakni ekstrem.<sup>6</sup>

## B. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu penyelidikan terorganisasi yang hati-hati dan kritis di dalam mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sebuah fakta guna menentukan sesuatu.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian Kualitatif, yaitu suatu penelitian yang mengungkap bagaimana

---

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: 2019). h.6.

<sup>6</sup> Kementerian Agama, R.I, *Moderasi Beragama*, h.16

<sup>7</sup> Narbuko, Cholid and Achmadi, Abu, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

situasi sosial di lapangan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan kenyataan secara benar.<sup>8</sup> Penelitian ini tergolong jenis penelitian terjung langsung ke lapangan (*field research*) yaitu memperoleh data akurat sesuai dengan masalah yang diteliti oleh penulis, penelitian ini berupaya untuk menggambarkan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan obyek yang diteliti, maka peneliti melakukan penelitian secara langsung dengan guru PAI di kecamatan Godong, kabupaten Grobogan, Jawa Tengah.

Sedangkan pola atau pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pola pendekatan deskriptif. Penelitian dengan pendekatan deskriptif adalah penelitian yang diarahkan guna membahas gejala, fakta, atau kejadian secara akurat dan sistematis, dengan menggunakan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini biasa dilakukan dengan cara membuat deskripsi atau gambaran dari permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Selain memberikan gambaran atau deskripsi sistematis, penilaian juga dilakukan untuk mempermudah di dalam menjawab masalah atau gejala yang terdapat dalam perumusan masalah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang bagaimana respon guru pendidikan agama Islam terhadap gagasan moderasi beragama di sekolah. Metode yang digunakan peneliti dalam meneliti respon guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama di sekolah adalah

---

<sup>8</sup> Djaman Satori dan Aan Komariah. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" (PT. Alfabeta, 2014). h.25.

metode observasi, *interview* (wawancara), dan dokumentasi, yang selanjutnya dapat dideskripsikan dan dipadukan dengan konsepsi teori-teori yang ada.

### C. Sumber Data

Menurut Moleong sebagaimana dikutip oleh Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, “sumber data kualitatif adalah tampilan penelitian yang berupa kata-kata lisan ataupun tertulis yang diamati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati hingga mendetail agar dapat ditangkap arti makna yang terkandung di dalam dokumen atau bendanya.”<sup>9</sup>

Data merupakan perihal yang sangat penting untuk memecahkan suatu bentuk permasalahan. Data diperlukan guna untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Data adalah hasil dari pencatatan penelitian, baik berupa data fakta maupun berupa angka. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Data primer

Data primer yaitu data yang diamati, diperiksa dan diperoleh langsung dari sumber pertama dan dibuat catatan untuk pertama kalinya<sup>10</sup>. Untuk memperoleh data yang sesuai dan akurat, maka peneliti melakukan pengumpulan data sendiri melalui sumber utama. Peneliti dapat menggunakan teknik pengumpulan data, seperti observasi langsung di lapangan, melakukan wawancara dengan narasumber dan mendokumentasikan.

<sup>9</sup> (Siyoto & Shodik, 2015)

<sup>10</sup> (J, 2010)

## 2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang digunakan untuk melengkapi data utama yang mana data-data sekunder ini dapat diperoleh dari dokumen-dokumen, sumber buku, artikel atau juga berupa data-data tertulis lainnya yang sekiranya relevan sebagai data dalam penelitian ini. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa data-data guru PAI di sekolah-sekolah kecamatan Godong.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya untuk menggali data dan informasi-informasi yang terkait dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, baik itu berupa pendapat, fakta maupun dokumentasi, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan di antaranya:

#### 1. Metode Observasi

Menurut Subagyo “Observasi adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, terstruktur, mengenai fenomena dan keadaan sosial dengan gejala-gejala psikologisnya untuk selanjutnya dapat dilakukan pencatatan”. Sedang menurut Nasution sebagaimana dikutip Sugiyono “Observasi adalah dasar dari segala macam ilmu pengetahuan”.<sup>11</sup>

Metode pengamatan atau observasi adalah metode yang paling umum digunakan dalam penelitian, khususnya studi yang berkaitan

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016).

dengan ilmu-ilmu perilaku. Pengamatan atau observasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengamati perilaku, peristiwa, atau mencatat karakteristik fisik dalam setting alamiah mereka. Jenis observasi terbagi ke dalam tiga macam, yaitu observasi langsung, observasi dengan alat (tidak langsung) dan observasi partisipasi. Observasi langsung adalah pengamatan secara langsung oleh *observer*/pengamat terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi sebenarnya. Sedangkan observasi tidak langsung dilaksanakan dengan memakai alat salah satunya seperti mikroskop.<sup>12</sup> Observasi partisipasi, artinya pengamat harus ikut serta atau memperlihatkan diri dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh individu atau sekelompok orang yang diamati.

Jenis observasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah observasi langsung yang mana penulis harus melakukan pengamatan secara langsung mengenai gejala-gejala atau proses yang terjadi di lapangan dalam situasi sebenarnya. Metode ini penulis gunakan dalam rangka melakukan pengamatan untuk memperoleh data terhadap guru PAI di sekolah. Pengumpulan data dengan metode ini penulis berusaha memperoleh data-data mengenai respon guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama di sekolah. Adapun data-data yang diperoleh penulis dari metode ini adalah :

- a. Gambaran secara umum sekolah-sekolah yang ada di kecamatan

---

<sup>12</sup> (Romlah, 2021) h. 112.

Godong, dalam penelitian ini yaitu : SMA N 1 Godong, SMA Yatpi Godong, SMK Yatpi Godong, MA Nurul Azhar.

- b. Pemahaman serta respon guru PAI di kecamatan Godong terhadap gagasan moderasi beragama.

## 2. Metode Wawancara/*Interview*

Wawancara atau *interview* merupakan metode pengumpulan data yang sangat penting sekali dalam kaitannya dengan penelitian sosial. Penelitian menggunakan wawancara untuk mendapatkan data yang faktual tentang fenomena, peristiwa atau objek tertentu, untuk memperoleh pendapat ataupun pandangan dari peristiwa wawancara atau untuk mempelajari lebih lanjut tentang perilaku mereka.<sup>13</sup> Secara fisik wawancara dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara bebas. Dalam wawancara berstruktur kemungkinan jawaban dari pertanyaan telah disiapkan oleh peneliti, sehingga jawaban dari responden tinggal mengategorikan kepada alternatif jawaban yang telah dibuat sebelumnya. Sedangkan wawancara bebas, tidak perlu repot menyiapkan jawaban akan tetapi responden bebas untuk mengemukakan pendapatnya. Selain wawancara berstruktur dan wawancara bebas terdapat pula bentuk pertanyaan wawancara campuran yaitu campuran antara pertanyaan berstruktur dengan tak berstruktur.

Dalam melakukan wawancara, pewawancara membawa pedoman yang hanya berupa garis besar mengenai hal-hal yang akan ditanyakan

---

<sup>13</sup> (Romlah, 2021) h. 112.

kepada responden. Jenis wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara bebas terpimpin di mana pewawancara membawa pedoman pertanyaan yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari subyek penelitian yaitu: Guru PAI di beberapa sekolah di kecamatan Godong. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan respon guru PAI di kecamatan Godong terhadap gagasan moderasi beragama.

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, Koran, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

Metode ini dilakukan dengan cara memperoleh dokumen-dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi maupun tertulis yang dituangkan dalam bentuk dokumen secara obyektif. Sedangkan data dokumentasi yang penulis butuhkan dalam penelitian ini berupa profil dan program sekolah, kondisi atau daftar guru PAI, daftar kegiatan keagamaan atau yang lainnya yang berkenaan dengan proses pelaksanaan dari gagasan moderasi beragama.

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, 2016.

## E. Uji Keabsahan Data

Penelitian dengan metode kualitatif dapat dikatakan valid/kredibel apabila data yang berlangsung pada objek dalam penelitian dengan data di lapangan sama dan tidak ada perbedaan dengan data yang dilampirkan. Fakta kebenaran data hanya bersifat individual tergantung dari kemahiran peneliti dalam mengumpulkan fakta dan permasalahan yang terdapat di lapangan, penelitian kualitatif ini bersifat menyeluruh.

Untuk memeriksa keabsahan data mengenai “Respon Guru PAI terhadap Gagasan Moderasi Beragama di Sekolah” berdasarkan oleh data yang telah terkumpul, maka selanjutnya ditempuh menggunakan beberapa teknik keabsahan data yang diuraikan sebagai berikut:

### 1. Uji Keterpercayaan (*Credibility*)

Kriteria yang diperuntukkan guna untuk membuktikan, bahwasannya data yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran. Uji keterpercayaan ini dapat dilakukan dengan memperpanjang proses pengamatan yang di mana ini dapat meningkatkan keterpercayaan/kredibilitas. Perpanjangan pengamatan penelitian ini dimaksudkan dengan peneliti kembali terjun langsung ke lapangan, melakukan wawancara kembali atau pengamatan terhadap sumber yang pernah ditemui maupun yang baru sehingga data dan informasi yang diperoleh lebih mendalam dan pasti kebenarannya.<sup>15</sup> Selain itu dalam ketekunan saat melakukan wawancara untuk menggali informasi

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, 2017.

selanjutnya akan dicermati secara mendalam agar hasilnya maksimal. Dalam penelitian ini informasi diambil dari guru PAI sebagai pihak terkait.

## 2. Uji Keteralihan (*Transferabilitas*)

Uji *transferabilitas* adalah memberikan uraian penelitian secara rinci dan jelas. Dalam membuat pelaporan peneliti harus memberikan uraian serinci mungkin, jelas, dan sistematis agar dapat dipercaya. Sehingga pembaca dapat memperoleh kejelasan dari hasil penelitian tersebut.

## 3. Uji Kebergantungan (*Depentabilitas*)

Uji *depentabilitas* merupakan uji yang dapat diketahui melalui rekam jejak aktivitas proses penelitian di lapangan. Uji ini dilakukan dengan memeriksa keseluruhan aktivitas dalam proses penelitian mulai dari penentuan fokus penelitian sampai pada tahap kesimpulan yang ditunjukkan oleh peneliti.

## 4. Uji Kepastian (*Konfirmabilitas*)

Uji *konfirmabilitas* merupakan uji yang dapat dinilai melalui proses penelitian yang dilakukan. Uji ini sama dengan uji *depentabilitas* sehingga dapat dilakukan secara bersamaan. Uji ini adalah pengujian hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan peneliti selama di lapangan.

## **BAB IV**

### **ANALISIS RESPON GURU PAI TERHADAP GAGASAN MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH**

Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Godong kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah selama kurang lebih 1 bulan, masalah yang peneliti angkat adalah respon guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama di sekolah. Menteri Agama yakni Lukman Hakim Saifuddin pada tahun 2019 menetapkan sebagai Tahun Moderasi Beragama. Kemudian pada tahun yang sama PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) juga menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama Internasional. Seruan paham moderasi beragama dengan cepat menjadi pembahasan di berbagai kalangan yang tak banyak menuai salah paham. Konteks moderat yang disalah pahami berimplikasi pada adanya sikap antipati masyarakat yang enggan disebut sebagai seorang moderat. Seorang yang disebut moderat sering dianggap sama artinya dengan bersikap liberal dan mengabaikan norma-norma yang sudah mutlak dalam ajaran agama.

Pemahaman moderasi beragama merupakan program prioritas Kemenag, oleh karena itu penting untuk disosialisasikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang diharapkan menjadi modal untuk menjalankan peran sosial di tengah masyarakat yang multikultural. Maka untuk itu, berikut ini peneliti mencoba mengulas secara sistematis tentang respon guru PAI terhadap moderasi beragama di sekolah. Penelitian dilakukan dengan metode observasi, wawancara kemudian dokumentasi. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara datang ke lima sekolah di kecamatan Godong yang dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya, peneliti

melakukan wawancara dengan melakukan interview atau tanya jawab kepada guru PAI secara langsung dan mendalam mengenai moderasi beragama di sekolah. Data penelitian ini agar lebih lengkap, maka peneliti melakukan dokumentasi keadaan dan suasana sekolah dalam pembinaan mengenai moderasi beragama.

#### **A. Pemahaman Guru PAI terhadap Gagasan Moderasi Beragama di Sekolah**

Dari hasil angket dan wawancara kepada guru PAI di kecamatan Godong oleh peneliti pada tanggal 5-12 Desember 2022, peneliti mendapatkan hasil mengenai pemahaman guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama di sekolah. Mayoritas responden menyatakan kurang memahami secara sempurna, mereka hanya memahami moderasi beragama secara garis besarnya. Informasi yang mereka dapat selain melalui pelatihan moderasi beragama pada tahun 2021, juga dari membaca buku saku moderasi beragama yang diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2019.

Gagasan moderasi beragama hadir untuk membentuk masyarakat yang toleran, adil dan sebagai kunci keseimbangan demi terciptanya kerukunan antar sesama. Gagasan ini juga dipahami sebagai upaya meminimalisir radikalisme dan ekstrimisme di masyarakat khususnya di kalangan pelajar dan mahasiswa. Oleh karena itu pemerintah moderasi beragama masuk pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan terus mengkampanyekan gagasan tersebut di lembaga pendidikan sekolah maupun perguruan tinggi. Moderasi beragama dikenal dengan *wasathiyyah* yang memiliki makna adil, utama, pilihan, terbaik, serta seimbang antara dua posisi

yang bersebrangan. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan bapak Muh Ansor saat diwawancarai bahwa :

“Moderasi beragama menitik beratkan pada Islam yang *wasathiyyah*, artinya Islam yang tidak berat arah kiri dan kanan. Saya sangat setuju dengan gagasan moderasi beragama ini, karena di Indonesia perlu upaya untuk mengakomodir cara beragama seseorang, sehingga tidak ada pertentangan agama dan budaya di Indonesia. Sedangkan prinsip yang saya pahami dari gagasan ini adalah bagaimana beragama ini dapat menjadi moderat, artinya beragama yang seimbang.”<sup>1</sup>

Dengan pengertian ini moderasi beragama dijadikan salah satu upaya meletakkan nilai-nilai agama pada aktivitas pendidikan dan kehidupan sehari-hari untuk melahirkan perbuatan serta tingkah laku seseorang yang rukun antar sesama. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan Ibu Siti Aslamah saat diwawancarai bahwa :

“Moderasi beragama sangat cocok diterapkan di sekolah, karena peserta didik ini dipupuk agar mereka bersikap sebagai manusia yang beragama, seperti toleransi, saling menghargai, tidak menggunakan kekerasan apabila terdapat perbedaan, apalagi dilingkungan kecamatan Godong ini banyak ditemui yang beda agama yang sekarang tidak hanya satu atau dua orang saja dalam satu lingkungan”.<sup>2</sup>

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa moderasi beragama merupakan upaya meletakkan nilai-nilai agama pada aktivitas pendidikan dan pengamalan kehidupan sehari-hari. Moderasi beragama mampu memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan penuh kesadaran. Pemahaman moderasi beragama memiliki indikator yang mengarahkan kita untuk

---

<sup>1</sup> Muh Ansor, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara dengan penulis tanggal 12 Desember 2022.

<sup>2</sup> Siti Aslamah, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara dengan penulis tanggal 12 Desember 2022.

mengetahui cara pandang, sikap, perilaku beragama tertentu yang tergolong moderat atau sebaliknya yakni ekstrem. Sebagaimana hasil wawancara yang dijelaskan oleh informan Bapak Ahmad Muthofi'in bahwa:

“Prinsip moderasi beragama ini yaitu prinsip adil dan seimbang yang menurut saya cocok apabila dimasukkan pada setiap kegiatan sekolah. Selain prinsip juga kita sebagai guru memang harus memahami indikator-indikator daripada sebuah gagasan moderasi beragama ini agar tidak salah dalam memaknai. Indikator tersebut, seperti toleransi, cinta tanah air, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Prinsip adil dan seimbang ini dimasukkan pada dalam indikator dalam moderasi beragama”<sup>3</sup>

Kita membutuhkan prinsip dalam menjalankan kehidupan kita, begitupun dalam beragama kita. Pemahaman prinsip beragama yang adil dan seimbang mencerminkan manusia yang berada dalam batas tengah, karena dalam batasan tengah yang membuat hubungan antara sesama menjadi harmonis, rukun, serta terhindar dari saling menyakiti. Prinsip tersebut harus diletakkan pada setiap indikator yang digunakan dalam rangka moderasi beragama. Dapat dilihat hasil wawancara di atas, dijelaskan informan bahwa gagasan moderasi beragama memiliki empat indikator yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Komitmen kebangsaan, yaitu sejauh mana cara pandang sikap dalam beragama seseorang yang berdampak pada kesetiaan pada konsensus dasar kebangsaan. Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh informan bapak Muh Ansor yang menguraikan setiap indikator-indikator dari moderasi beragama, yaitu:

---

<sup>3</sup> Ahmad Muthofi'in, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara dengan penulis tanggal 12 Desember 2022.

“Indikator-indikator seperti yang ada di buku saku yaitu cinta tanah air, toleransi, anti radikalisme, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator itu tadi jika dilakukan secara ideal maka sangat mencukupi dilakukannya moderasi beragama khususnya di sekolah, namun masalahnya yang sulit adalah kendala-kendala waktu pelaksanaannya. Misal saja, mengenai indikator cinta tanah air atau komitmen kebangsaan, bukan berarti kita dapat melakukan suatu ifrath atau terlalu berlebih-lebihan dalam beragama, meskipun itu dapat dibilang mencinta NKRI *khubbul wathon minal iman*. Dalam agama jelas dijelaskan bahwa berlebih-lebihan yang bahkan sampai mengganggu orang lain itu sangat dilarang. Islam itu cinta perdamaian”.<sup>4</sup>

Komitmen kebangsaan sangat penting, karena menjalankan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama. Pengamalan ajaran agama harus disertai sikap adil, tidak membeda-bedakan dan dapat menerima pendapat orang lain. Sikap toleransi menjadi pondasi penting dari moderasi beragama, yaitu sikap yang memberi ruang apabila ada perbedaan pendapat dengan orang lain. Sebagaimana hasil wawancara dari informan bapak Muhammad Maksum, yaitu:

“Moderasi beragama dengan toleransi, contohnya saja pada bencana alam kemarin. Disana kan ada kejadian dimana ada bantuan atas nama organisasi atau agama tertentu yang memberi bantuan kepada orang Islam yang terkena musibah, terus malah di sobek-sobek dan dibuang. Padahal kan yang dimaksud toleransi adalah toleransi cara mereka melakukan beragama bukan agama itu yang ditoleran, menurutnya kalo menerima bantuan tersebut berarti melanggar ajaran Islam, kan bukan begitu. Karena saya tahu semua agama yang ada itu semua mengajarkan kita tentang kemanusiaan yang tanpa membeda-bedakan”.<sup>5</sup>

Sikap yang harus dilakukan saat adanya perbedaan juga disampaikan oleh informan bapak Muh Ansor, bahwa:

“Contoh-contoh yang sering saya temui yang saya tidak menyetujuinya, yaitu ketika orang kristen merayakan hari natal, saya tidak setuju jika

---

<sup>4</sup> Muh Ansor, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara dengan penulis tanggal 12 Desember 2022.

<sup>5</sup> Muhammad Maksum, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara dengan penulis tanggal 11 Desember 2022.

orang Islam mengucapkan selamat hari raya kepada mereka. Selain itu juga hal kecil saja, contoh mengucapkan *assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh* kepada non muslim. Jadi adanya perbedaan itu harus kita cari tahu dengan ilmu, belajar ajaran agama kepada yang memang berilmu. Bagaimana kita bersikap, semua sudah dijelaskan dalam al-Qur'an dan banyak ulama yang sudah menafsirkannya. Jika tidak mengucapkan tidak menimbulkan masalah, mengapa harus dilakukan jika dikhawatirkan menodai aqidah Islam.”<sup>6</sup>

Moderasi beragama dan moderasi agama berbeda, agama tidak perlu dimoderasikam melainkan caranya dalam beragama. Makna moderasi belum sepenuhnya dipahami bahkan masih banyak disalah artikan. Sesungguhnya moderasi beragama bertujuan untuk menengahi orang yang bersikap dengan cara pandang liberal dan ekstrem. Menengahi perbedaan-perbedaan dengan sikap yang jelas sumber hukumnya dalam agama, serta memiliki keterbukaan akan ilmu. Agama Islam mengajarkan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat apabila ada perbedaan pendapat, tanpa adanya kekerasan dan perpecahan. Sikap diskriminatif atas perbedaan keyakinan, tradisi dan asal-usul seseorang juga tidak diperkenankan dalam Islam. Sebagaimana hasil wawancara oleh informan bapak Ahmad Jumali, yaitu:

“Islam adalah agama yang cinta damai, kita tidak boleh melakukan kekerasan atas nama agama, dengan syarat tidak menodai dan melecehkan agama. Apabila Islam yang diinjak-injak kita sebagai umat Islam memang tidak boleh diam saja, namun kita tidak boleh gegabah. Seperti aksi terorisme yang mengatas namakan agama, itu salah karena dari serangan yang mereka lakukan ikut menewaskan orang-orang yang tidak mengganggu agama Islam.”<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Muh Ansor, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara dengan penulis tanggal 12 Desember 2022.

<sup>7</sup> Ahmad Jumali, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara dengan penulis tanggal 11 Desember 2022.

Anti kekerasan dan anti radikalisme yaitu melakukan perubahan yang tidak menggunakan kekerasan. Namun, menurut Ahmad Jumali apabila terjadi pelecahan terhadap agama Islam, umat Islam sudah seharusnya melakukan perlawanan dengan cara konstitusional. Segala sesuatu ajaran sudah seharusnya dicari kebenaran sumbernya dengan cara terus belajar. Mencari ilmu adalah kewajiban seorang muslim, serta memiliki sikap akomodatif terhadap budaya lokal agar dapat memilih dan menerima budaya-budaya lokal yang ada di Indonesia. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Harnomo, yaitu:

”Pada saat ini, kita harus mengutamakan prinsip melestarikan tradisi lama yang lebih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan. Selain itu kita juga harus selalu terbuka dengan perubahan dan kemajuan zaman yang berpijak pada kemaslahatan umum. Contohnya saja pada tradisi di Demak ada acara yang disebut Grebeg Besar dan iring-iringan upacara pencucian pusaka keraton Demak. Pada acara tersebut kenapa saya masih setuju, dalam acara tersebut tujuannya adalah penghormatan pada peninggalan bukan untuk sesembahan. Grebeg Besar juga bertujuan untuk membantu perekonomian warga Demak, adanya jual beli dan hiburan lainnya selama tidak menyalahi akidah maka kita harus tetap mendukungnya”.<sup>8</sup>

Pernyataan di atas yang disampaikan oleh informan, tak lepas dari prinsip dan indikator dari gagasan moderasi beragama. Jadi, moderasi beragama memang sengaja dibuat untuk masyarakat agar lebih baik lagi dalam mengamalkan ajaran agama. Moderasi beragama adalah salah satu upaya membentuk masyarakat yang rukun, harmonis, dan damai, sehingga

---

<sup>8</sup> Harnomo, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara dengan penulis tanggal 11 Desember 2022.

masyarakat yang hidup dalam keberagaman merasa aman dan nyaman dari masyarakat lain.

Berdasarkan analisis data dari wawancara yang dilakukan, maka hasil penelitian mengenai pemahaman guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama yaitu guru PAI dapat memahami gagasan moderasi beragama. Pemahaman tersebut dibuktikan dengan guru PAI dapat menjelaskan makna moderasi beragama dengan cara pandang yang moderat dan dapat menguraikan prinsip moderasi beragama yang adil dan seimbang, yaitu tidak ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Guru PAI juga dapat menguraikan empat indikator moderasi beragama beserta contoh realitas sosial yang ada di masyarakat, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme, serta akomodatif terhadap budaya lokal.

## **B. Respon Guru PAI terhadap Gagasan Moderasi Beragama di Sekolah**

Respon guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama di sekolah mengacu pada indikator gagasan moderasi beragama. Sebagaimana yang dikemukakan pada bagian kajian teori bahwa moderasi beragama memiliki empat indikator, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Hasil wawancara yang dilakukan kepada informan, hal-hal yang dikemukakan sebagai respon guru PAI terhadap 4 indikator gagasan moderasi adalah sebagai berikut:

### **1. Komitmen Kebangsaan**

Komitmen kebangsaan, yaitu sejauh mana cara pandang sikap dalam beragama seseorang yang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus

dasar kebangsaan. Indikator ini sangat penting, karena menjalankan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.<sup>9</sup> Sebagai warga negara Indonesia dalam pengamalan dari bentuk cinta tanah air harus menerima empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan *Bhineka Tunggal Ika*.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan memberikan pernyataan tentang komitmen seperti di atas kepada informan, maka didapat dari keseluruhan informan memberikan respon setuju. Seperti salah satu contoh respon beserta alasan yang disampaikan oleh bapak ahmad Muthofi'in, sebagai berikut:

“Sangat setuju. Komitmen kebangsaan benar bahwa menjadi indikator yang sangat penting pada gagasan moderasi beragama. Kita memang sudah seharusnya mencintai dan menerima segala bentuk yang kita miliki di Indonesia. Negara ini didirikan dengan penuh perjuangan oleh pahlawan, mengorbankan jiwa dan raga mereka. Selain itu kita harus menjaga keberagaman budaya yang kita miliki dengan sebaik mungkin.”<sup>10</sup>

Respon serta alasan yang disampaikan oleh informan bernama bapak Ahmad Muthofi'in terkait komitmen kebangsaan, jelas tidak terdapat penolakan dari indikator gagasan moderasi. Pada respon lain yang ikut mendukung pernyataan dari bapak Muthofi'in adalah respon dari bapak Muh Ansor, sebagai berikut:

“Saya begitu tertarik dengan indikator dari gagasan ini, karena dalam Indonesia ini pemahaman dalam beragama yang dibungkus dengan bingkai kebangsaan. Adanya pilar Indonesia Bhinneka Tunggal Ika

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam”, (Jakarta: 2019). h.16

<sup>10</sup> Ahmad Muthofi'in, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara dengan penulis tanggal 12 Februari 2022.

tidak lain adalah untuk menyelamatkan kesalah pahaman dalam tata cara kita beragama. Bangsa Indonesia wajib memahaminya menurut saya agar menghindari perbedaan-perbedaan yang ada.”<sup>11</sup>

Dari sikap dan jawaban yang tegas membuktikan bahwa indikator moderasi beragama pada komitmen kebangsaan ini, sangat didukung oleh guru PAI dengan alasan melanjutkan rantai perjuangan pahlawan demi bangsa dan negara yang adil dan makmur.

## 2. Toleransi

Toleransi, yaitu sikap yang memberi ruang dengan tidak membedakan. Indikator ini pondasi penting dalam moderasi beragama, karena mampu mempertahankan pendapatnya dan menerima pendapat orang lain. Dalam segala aspek kehidupan harus mengakui dan menghormati perbedaan, serta melaksanakan hak dan kewajiban secara proposional.<sup>12</sup> Contohnya kita tidak mengucapkan hari raya natal kepada pemeluk agama kristen.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan memberikan pernyataan tentang toleransi seperti di atas kepada informan, maka didapat keseluruhan informan memberikan respon setuju yang disertai alasan, sebagai berikut: Contoh respon serta alasan dikemukakan oleh bapak Slamet bahwa: “Setuju. Alasannya karena mengucapkan hari raya kepada

---

<sup>11</sup> Muh Ansor, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara dengan penulis tanggal 12 Februari 2022.

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam”, (Jakarta: 2019). h.17

umat selain umat Islam dulu tidak dilakukan oleh Rasulullah.”<sup>13</sup> Kemudian dilengkapi oleh bapak Muh Ansor bahwa:

“Setuju. Contoh dari toleransi adalah tidak harus dengan mengucapkan selamat natal kepada umat kristen, atau mengucapkan *assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh* kepada non muslim. Jadi adanya perbedaan itu harus kita cari tahu dengan ilmu, belajar ajaran agama kepada yang memang berilmu. Bagaimana kita bersikap, semua sudah dijelaskan dalam al-Qur'an dan banyak ulama yang sudah menafsirkannya. Jika tidak mengucapkan tidak menimbulkan masalah, mengapa harus dilakukan jika dikhawatirkan menodai aqidah Islam.”<sup>14</sup>

Dari alasan yang disampaikan oleh beberapa informan terkait toleransi, tidak terdapat penolakan dari indikator gagasan moderasi. Dari sikap dan jawaban yang tegas membuktikan bahwa indikator moderasi beragama pada toleransi ini, didukung oleh guru PAI dengan alasan tidak ingin menodai akidah Islam karena dalam perkara akidah kita harus mencari sumber hukumnya dengan benar sesuai al-Qur'an dan *as-Sunnah*.

### 3. Anti Kekerasan atau Anti Radikalisme

Anti kekerasan atau anti radikalisme, yaitu sikap melakukan perubahan dengan tidak menggunakan kekerasan atas nama agama, baik dari segi pikiran, verbal, dan fisik, agar keinginannya tercapai.<sup>15</sup> Contohnya pada aksi terorisme yang menewaskan banyak korban itu tidak dibenarkan dalam Islam, karena masih banyak korban yang tidak ada kaitannya dengan permasalahan agama Islam.

<sup>13</sup> Slamet, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara dengan penulis tanggal 12 Februari 2022.

<sup>14</sup> Muh Ansor, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara dengan penulis tanggal 12 Februari 2022.

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam”, (Jakarta: 2019). h.18

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan memberikan pernyataan tentang anti radikalisme seperti di atas kepada informan, maka didapat keseluruhan informan memberikan respon setuju yang disertai alasan. Contoh respon serta alasan yang disampaikan oleh bapak Ahmad Jumali, sebagai berikut:

“Setuju. Islam adalah agama yang cinta damai, kita tidak boleh melakukan kekerasan atas nama agama, dengan syarat tidak menodai dan melecehkan agama. Apabila Islam yang diinjak-injak kita sebagai umat Islam memang tidak boleh diam saja, namun kita tidak boleh gegabah. Seperti aksi terorisme yang mengatas namakan agama, itu salah karena dari serangan yang mereka lakukan ikut menewaskan orang-orang yang tidak mengganggu agama Islam.”<sup>16</sup>

Seluruh informan sependapat bahwa Islam adalah agama yang cinta damai. Namun, perlu digaris bawahi bahwa Islam juga dapat melawan apabila terdapat hal yang melecehkan Islam. Perlawanan tersebut juga dijelaskan oleh bapak Ahmad Jumali tidak boleh gegabah, karena akibat dari terorisme atas nama agama justru banyak menewaskan orang yang tidak tahu akan permasalahan Islam.

#### **4. Akomodatif terhadap Budaya Lokal**

Akomodatif terhadap agama lokal, yaitu sikap yang dilakukan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat cenderung memiliki sikap keagamaan yang ramah

---

<sup>16</sup> Ahmad Jumali, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara dengan penulis tanggal 12 Desember 2022.

terhadap tradisi dan budaya lokal.<sup>17</sup> Contohnya umat Islam yang menerima tradisi yasinan dan tahlilan.

Berdasarkan wawancara dengan informan yang dilakukan dengan memberikan pernyataan tentang akomodatif terhadap budaya lokal seperti di atas, maka didapat keseluruhan informan memberikan respon setuju yang disertai alasan, sebagai berikut:

Contoh respon serta alasan dikemukakan oleh bapak Slamet bahwa:

“Setuju. Alasannya karena memiliki sikap ramah dalam bersosial budaya itu baik.”<sup>18</sup> Kemudian respon dan alasan yang lebih jelasnya disampaikan oleh bapak Muh Ansor bahwa:

“Setuju. Karena dengan menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi, selama budaya dan tradisi tersebut tidak menodai akidah Islam maka sudah seharusnya kita ikut serta. Apalagi contohnya yasinan dan tahlilan, kegiatan itu semua kan tetap pada penyembahan pada Allah SWT.”<sup>19</sup>

Contoh tradisi baik yang lainnya juga disebutkan oleh informan bapak Harnomo, bahwa:

“Contoh lainnya dapat dilihat pada tradisi di Demak ada acara yang disebut Grebeg Besar dan iring-iringan upacara pencucian pusaka keraton Demak. Pada acara tersebut kenapa saya masih setuju, dalam acara tersebut tujuannya adalah penghormatan pada peninggalan bukan untuk sesembahan. Grebeg Besar juga bertujuan untuk membantu perekonomian warga Demak, adanya jual beli dan hiburan lainnya selama tidak menyalahi akidah maka kita harus tetap mendukungnya”.

---

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam”, (Jakarta: 2019). h.19

<sup>18</sup> Slamet, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara dengan penulis tanggal 12 Desember 2022.

<sup>19</sup> Muh Ansor, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara dengan penulis tanggal 12 Desember 2022.

Dari alasan yang disampaikan oleh seluruh informan terkait akomodatif terhadap budaya lokal, tidak terdapat penolakan dari indikator gagasan moderasi tersebut. Dari sikap dan jawaban informan membuktikan bahwa indikator moderasi beragama pada toleransi ini, didukung oleh guru PAI dengan alasan selama budaya dan tradisi tidak menodai akidah Islam dan memiliki manifestasi untuk beribadah kepada Allah SWT.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Pemahaman Guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama di sekolah yang digagas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu gagasan moderasi beragama meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, serta akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator ini dimaksudkan untuk mengetahui cara pandang, sikap, perilaku beragama yang wasathiyah, yaitu cara pandang yang mengutamakan jalan tengah untuk mencapai suatu keseimbangan, dengan tidak mengarah ke kanan ataupun ke kiri.
2. Respon guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama di sekolah adalah setuju dan menerima konsep moderasi beragama versi kemenag, yaitu komitmen kebangsaan, mengembangkan sikap toleransi yang benar, setuju untuk tidak melakukan kekerasan yang tidak perlu, dan bisa menerima budaya lokal yang tidak bertentangan dengan esensi ajaran Islam. Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang mencintai perdamaian dengan selalu memberikan kelonggaran bagi setiap manusia di bumi ini untuk memilih agamanya, tidak ada paksaan dalam bentuk apapun.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, tanpa adanya maksud tertentu untuk membela atau merendahkan pihak lain, maka dari itu peneliti bermaksud untuk

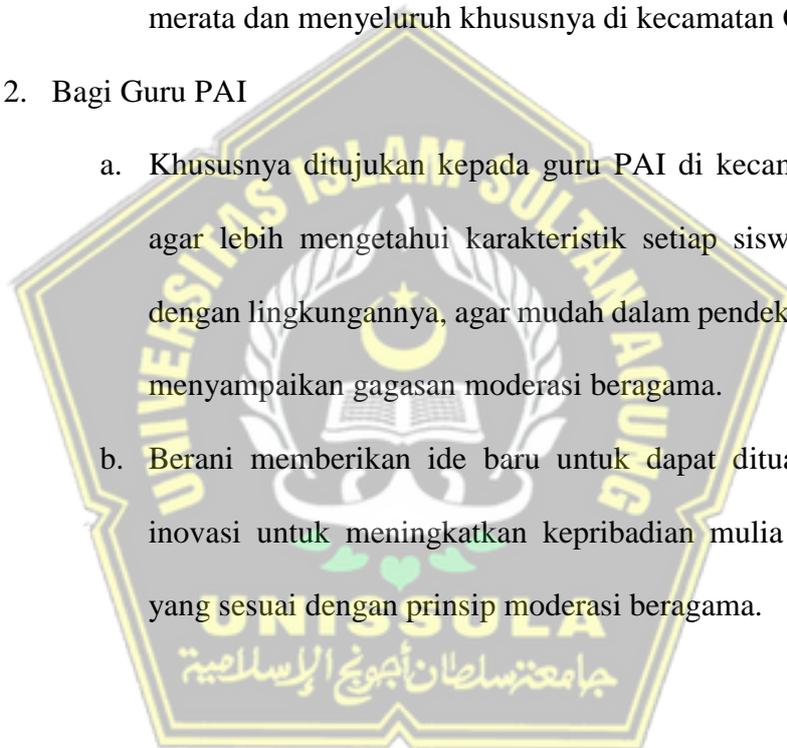
memberikan saran dengan tujuan sebagai masukan. Adapun saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kecamatan Godong

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengampanyekan gagasan moderasi beragama di sekolah.
- b. Membuka ruang sosialisasi tentang moderasi beragama secara merata dan menyeluruh khususnya di kecamatan Godong.

2. Bagi Guru PAI

- a. Khususnya ditujukan kepada guru PAI di kecamatan Godong agar lebih mengetahui karakteristik setiap siswa disesuaikan dengan lingkungannya, agar mudah dalam pendekatannya untuk menyampaikan gagasan moderasi beragama.
- b. Berani memberikan ide baru untuk dapat dituangkan dalam inovasi untuk meningkatkan kepribadian mulia peserta didik yang sesuai dengan prinsip moderasi beragama.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, D. A. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Afifudin. (2012). *Kapita Selekta*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alam, M. (2017). Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Jambi. *Jurnal Islamika*, 22.
- Arifin, H. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79–96. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>
- Fiantika, F. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March). PT. Alfabeta. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Fuad, A. (2018). *Pembelajaran Toleransi: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah*.
- Ghoni, M. D. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Jogjakarta: Ar-ruz Media.
- Hamka. (2011). *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hardiansyah, R. (2017). *RELEVANSI KONSEP ULUL ALBAB DALAM Q.S ALI IMRON 190-195 DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM - Raden Intan Repository*. <http://repository.radenintan.ac.id/2284/>
- J, M. L. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (pp. 54–68). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ciputat Press.
- Kebudayaan, D. P. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pusat.
- Lestari, S., Anshori, a, & Wibowo, a. (2014). *Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Studi Atas Pemikiran Hasan Langgulung)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/29045>
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kompas Gramedia.

- Majid, A. (2014). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Malik, A. (2017). Metodologi Penelitian: Metodologi penelitian Skripsi. In *Rake Sarasin*. Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (n.d.). *Op. Cit.*
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2012). *Pemikiran Pendidikan dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- RI, B. L. (2019). *Buku Saku "Tanya Jawab Moderasi Beragama"*. Jakarta.
- RI, K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Romlah, S. (2021). Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Pendekatan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif). In *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam* (Vol. 16, Issue 1). Sinar Baru.
- Rukajat, A. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Disertasi Contoh Judul Skripsi dan Metodologinya*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- DR. Adian Husaini, e. a. (2013). *Filsafat Ilmu (Perspektif Barat dan Islam)*. Jakarta: Gema Insani.
- Siyoto, S., & Shodik, a. (2015). *Dasar Metode Penelitian (Ayup (ed.))*. Literasi Media.
- DR. Sudaryono. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama.
- Surat Al-Baqarah Ayat 151 | Tafsirq.com*. (n.d.).
- Susiyani, A. S. (2017). Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS)
- Utari, L., Kurniawan, K., & Fathurrochman, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 3(1), 75–89. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1304>
- Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(2), 327. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.22-08>